

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan*



OLEH

SYAIFUL ASKHARI

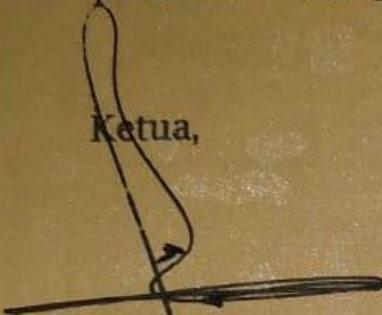
NIM. 17871015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019 M/1441 H**

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS**

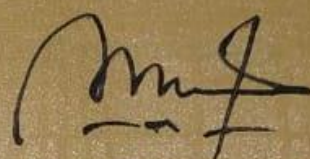
Tesis yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran" yang ditulis oleh Sdr. Syaiful Askhari, NIM. 17871015 telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Sekretaris,



Dr. Syarial Dedi, M.Ag.
NIP. 19781009 200801 1 007

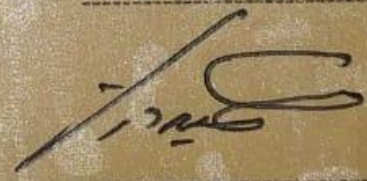
1. Penguji Utama

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009




2. Penguji

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009



Rektor,
IAIN Curup



Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711112 199903 1 004

Direktur Pascasarjana,
IAIN Curup



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19750112 200604 1 009

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

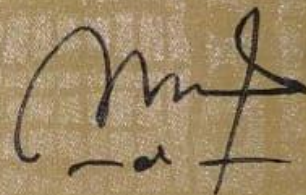
NAMA : Syaiful Akshari
NIM : 17871015
ANGKATAN : 2017/2018

Pembimbing I,



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
NIP. 19750415 200501 1 009

Pembimbing II,



Dr. Syarial Dedi, M.Ag.
NIP. 19781009 200801 1 007

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Suhermo, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Curup seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Curup, Agustus 2019
Saya yang menyatakan.



Syaiful Askhari
Syaiful Askhari
NIM. 17871015

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya”

(Q.S. Al-Mukminun: 1-2)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada :

- 1. Ayahanda yang tercinta Abdul Muis. serta Ibunda tercinta Juairiyah. atas do'a, perhatian dan kasih sayang yang telah dicurahkan.*
- 2. Ayahanda H. Amni Suhanto dan Ibunda Sumarni (Mertua) yang telah turut mendo'akan ananda.*
- 3. Isteriku tercinta Fitriyanti, SE yang telah memberikan motivasi, waktu, perhatian, dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan ini dengan baik dan benar.*
- 4. Anakku tersayang, Umniyah Zhafirah yang senantiasa menjadi spirit dalam mencapai cita-citaku.*
- 5. Segenap keluarga, kerabat, yang telah senantiasa mendo'akan keberhasilanku.*
- 6. Dosen dan civitas akademik Pascasarjana IAIN Curup yang selalu memberikan ilmu dan bimbingan serta pengarahan dalam setiap proses pendidikan selama ini.*
- 7. Sahabat-sahabatku Teman sekelas Pasca Sarjana Prodi PAI IAIN Curup yang turut menyemangati dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Ponem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	Ts	Te dan es
ج	jim	j	-
ح	hā	<u>H</u>	h dengan satu titik di bawah
خ	khā	kh	ka dan ha
د	dāl	d	-
ذ	zāl	Dz	De dan zet
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	Ṣād	<u>s</u>	Es dengan garis bawah
ض	dād	<u>d</u>	De dengan garis bawah
ط	tā'	<u>T</u>	Te dengan garis bawah
ظ	zā'	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gain	Gh	ge dan ha
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	ki
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wawu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

a. Vokal Pendek

Harakat fatha ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh:	كَسَرَ	Ditulis <i>kasara</i>
	يَضْرِبُ	Ditulis <i>yadribu</i>
	جَعَلَ	Ditulis <i>ja'ala</i>
	سُئِلَ	Ditulis <i>su'ila</i>

b. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan hubung (-) diatasnya biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â,î,û).

Contoh:	قَالَ	Ditulis <i>qâla</i>
	قِيلَ	Ditulis <i>qîla</i>
	يَقُولُ	Ditulis <i>yaqûlu</i>

c. Vokal Rangkap

a) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أَي)

Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b) Fathah + wāwu mati ditulis *au* (أَوْ)

Contoh: هَوْلَ ditulis *haua*

d. Voal-vokal Pende yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh:	تَأْخُذُونَ	ditulis <i>ta'khuzûna</i>
	تُؤْمَرُونَ	ditulis <i>tu'marun</i>
	أَمْرَتُ	ditulis <i>umirtu</i>
	أَكَلَ	ditulis <i>akala</i>

e. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:	الرَّحِيمُ	ditulis	<i>al-Rahîmu</i>
	الرِّجَالُ	ditulis	<i>al-rijâl</i>
	الرجالُ	ditulis	<i>al-rajulu</i>
	السَّيِّدُ	ditulis	<i>al-sayyidu</i>
	الشَّمْسُ	ditulis	<i>al-syamsu</i>

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh:	الْمَلِكُ	ditulis	<i>al-maliku</i>
	الْكَافِرُونَ	ditulis	<i>al-kâfirûn</i>
	الْقَلَمُ	ditulis	<i>al-qalamu</i>

f. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh:	رَبَّنَا	ditulis	<i>rabbanâ</i>
	قَرَّبَ	ditulis	<i>qarraba</i>
	الْحَدُّ	ditulis	<i>al-haddu</i>

g. Tā' marbūtah di akhir kata

Transliterasinya menggunakan:

- a. *Tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh:	طَلْحَةَ	ditulis	<i>ṭ alhah</i>
---------	----------	---------	----------------

التَّوْبَةَ ditulis *at-taubah*

فَاطِمَةَ ditulis *Fātimah*

- b. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh: رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl*

- c. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh: رَوْضَةُ الْإِطْفَالِ ditulis *raudatul atfāl*

Huruf *tā' marbūtah* di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Mu'amalah	Muamalat, muamalah
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
musyawarat	musyawarah	Musyawarat, musyawarah

h. Huruf Besar

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan EYD walaupun dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal yang katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali diawal kalimat, huruf awal kata sandangnya pada ditulis kapital.

Contoh: البُخَارِي Ditulis al-Bukhârî

 الرِّسَالَةَ Ditulis al-Risâlah

 الْبَيْهَقِي Ditulis al-Baihaqî

 المُعْتَبِي Ditulis al-Mugnî

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran

Surat Al-Alaq ayat 1-5, selain sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan, surat tersebut juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini banyak mengandung tentang pembelajaran dan pendidikan Islam. Allah menyuruh manusia untuk belajar dan berfikir. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Alaq 1-5, dan untuk menemukan relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5 dengan proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library research*), pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis.

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa: Pertama, nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Alaq 1-5 adalah 1) nilai gemar membaca, 2) nilai Ketauhidan, 3) nilai keilmuan, 4) nilai gemar menulis atau perintah untuk menghasilkan karya ilmiah, 5) nilai akhlak, 6) nilai ibadah dan nilai ketakwaan. Kedua, Terdapat Relevansi antara nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-‘alaq ayat 1-5 dengan pembelajaran anak yaitu membaca dan menulis, begitu pentingnya membaca sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-‘Alaq ayat 1-5. Dalam proses pembelajaran anak, membaca dimulai sejak anak mengenal huruf atau sejak dini. Di sekolah proses membaca dan menulis dimulai sejak PAUD/TK dan masuk SD sampai jenjang pendidikan tertinggi. Perintah iqra' mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi. Selain itu surat Al-‘alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran pendidikan Islam sebagai berikut: 1) Dalam surat Al-‘alaq ayat 1-5 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, taqwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, analisis dan kritis, serta berakhlakul karimah, tujuan akhirnya adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, 2) Materi yang sangat dominan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid, selain itu materi yang harus diajarkan adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pengetahuan, 3) metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna, 4) Surah Al-Alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan media dan teknologi pendidikan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis tetapi berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan seperti komputer, internet, video *compact dist*, LCD, proyektor, laptop, TV, surat kabar, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pendidikan surat Al-Alaq 1-5, Pembelajaran*

Educational Values in Surah Al-Alaq Ayat 1-5 and their relevance to learning.

ABSTRACT

**Syaiful Askhari,
NIM. 17871015**

Surat Al-Alaq verse 1-5, in addition to being the first revealed revelation, the letter is also the coronation of Muhammad SAW as the Messenger of Allah. In Surat al-Alaq verses 1 to 5 contain a lot of Islamic learning and education. God tells humans to learn and think. This study aims to find the values of Islamic Education contained in the Al-Qur'an Surat Al-qAlaq 1-5, and to find the relevance of the values of Islamic Education in Surat Al-‘Alaq 1-5 with the learning process.

This study uses a library research approach, collecting data by conducting study studies of books, literature, notes, and reports that have to do with research problems. Then proceed with analysis techniques.

This study concludes that: First, the values of Education contained in Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5 are 1) the value of reading likes, 2) the value of Godliness, 3) the value of science, 4) the value of fondness writing or order to produce scientific work, 5) moral values, 6) worship values and values of piety. Second, there is relevance between the educational values in Surah Al-'alaq verses 1-5 with children's learning namely reading and writing, so important is reading that Allah SWT revealed His revelations to the first Prophet Muhammad SAW namely the command to read on Surah Al-'alaq 'Alaq verses 1-5. In the learning process of children, reading begins when children recognize letters or early on. In schools the process of reading and writing starts at PAUD / TK and enters elementary school until the highest level of education. The iqra command 'implies that every Muslim is obliged to always add information so that he has a lot of information. Besides that, the letter Al-‘alaq verses 1-5 is very relevant to the objectives, materials, methods, and learning media of Islamic education as follows: 1) In the letter Al-'alaq verse 1-5 the purpose of Islamic Education is fostering or returning humans to their nature, namely to Rubbubiyah Allah so as to realize a man who is spiritually monotheistic, taqwa to Allah, diligent in worship and good deeds, analysis and critical, and morality, the ultimate goal is to get happiness in the world and in the hereafter, 2) Material which is very dominant in surat al-'Alaq verse 1-5 is the planting of monotheistic values, besides that the material that must be taught is worship education, moral education, and knowledge education, 3) methods of refraction from education are very necessary in learning to obtain perfect knowledge , 4) Surah Al-Alaq verse 1-5 is very relevant to media and educational technology. The points in this paragraph are not limited to the meaning of writing instruments but various equipment related to educational media and technology such as computers, the internet, compact dist videos, LCD, projectors, laptop, TV, newspapers, and so on.

Keywords: *Educational Values letter Al-Alaq 1-5, Learning*

القيم التربوية في سورة العلق آيات ١-٥ وعلاقتها بالتعلم

الملخص

سيوفال أسكاري

نيم: ١٧٨٧١٠١٥

سورة العلق الآية 1-5 ، بالإضافة إلى كونها الوحي الأول الذي تم الكشف عنه ، الرسالة هي أيضاً تتويج محمد صلى الله عليه وسلم رسول الله. في سورة العلق ، تحتوي الآيات من 1 إلى 5 على الكثير من التعليم والتعلم الإسلامي. الله يخبر البشر بالتعلم والتفكير. تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد قيم التربية الإسلامية الواردة في سورة آل القرآن 1-5 ، وإيجاد صلة بقيم التربية الإسلامية في سورة العلم 1-5 مع عملية التعلم.

تستخدم هذه الدراسة منهج بحث المكتبة ، وجمع البيانات عن طريق إجراء دراسات دراسة للمكتب والأدب والملاحظات والتقارير التي تتعلق بمشكلات البحث. ثم تابع تقنيات التحليل.

تلخص هذه الدراسة إلى أن: أولاً ، قيم التعليم الواردة في القرآن سورة العلق ١-٥ هي (١) قيمة قراءة الإعجابات ، (٢) قيمة التقوى ، (٣) قيمة العلم ، (٤) قيمة الإعجاب الكتابة أو الترتيب لإنتاج العمل العلمي ، (٥) القيم الأخلاقية ، (٦) قيم العبادة وقيم التقوى ثانياً ، هناك علاقة بين القيم التربوية في سورة العلق والآيات 1-5 مع تعلم الأطفال وهي القراءة والكتابة ، من المهم جداً أن يقرأ الله سبحانه وتعالى ما كشف عن آيات النبي محمد صلى الله عليه وسلم وهي أمر القراءة في سورة العلق آية الآيات 1-5. في عملية تعلم الأطفال ، تبدأ القراءة عندما يتعرف الأطفال على الحروف أو في وقت مبكر في المدارس ، تبدأ عملية القراءة والكتابة من رياض الأطفال وتدخل المدرسة الابتدائية حتى أعلى مستوى تعليمي. تعني أمر "اقرأ" أن كل مسلم ملزم دائماً بإضافة معلومات حتى يكون لديه الكثير من المعلومات. إلى جانب ذلك ، فإن رسالة السلاج الآيات 1-5 وثيقة الصلة بأهداف ومواد وأساليب وتعليم وسائط التربية الإسلامية على النحو التالي: (1) في رسالة العالم الآية ١-٥ الهدف من التربية الإسلامية هو تعزيز أو استعادة البشر لطبيعتهم ، وتحديدنا إلى ربوبية الله ، وذلك لإدراك الناس الذين لديهم روح التوحيد ، التقوى إلى الله ، والعبادة الدؤوبة والمحبة ، والتحليل و الهدف النهائي ، بالإضافة إلى الأخلاق ، هو الحصول على السعادة في العالم وفي الآخرة ، (٢) إن المادة السائدة جداً في سورة العلم الآية ١-٥ هي غرس القيم التوحيدية ، إلى جانب المواد التي يجب تدريسها هي تعليم العبادة والتربية الأخلاقية ، وتعليم المعرفة ، (٣) طرق الانكسار من التعليم ضرورية للغاية في تعلم الحصول على المعرفة الكاملة ، (٤) سورة العلق الآية ١-٥ وثيقة الصلة بالإعلام والتكنولوجيا التعليمية. لا تقتصر النقاط في هذه الفقرة على معنى أدوات الكتابة ولكن المعدات المختلفة المتعلقة بالوسائط التعليمية والتقنية مثل أجهزة الكمبيوتر والإنترنت ومقاطع الفيديو المدمجة وشاشات الكريستال السائل وأجهزة العرض وأجهزة الكمبيوتر المحمولة وأجهزة التلفزيون والصحف وما إلى ذلك.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية في رسالة العلق الآيات ١-٥، التعلم

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh petunjuk yaitu agama Islam yang diridhoi Allah SWT.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati

Terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan aktif dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Fahrudin, S.Ag.,M.Pd.I., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syarial Dedi, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi yang berarti bagi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Curup beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis berupa buku, jurnal dan lain lain.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis

SYAIFUL ASKHARI
NIM. 17871015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING SEMINAR HASIL TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
TADJRID	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian	15
F. Penelitian yang Relevan	16
G. Metode Penelitian	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai	21
B. Pengertian Pendidikan Islam	28
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam	30
D. Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5	32
E. Pengertian Relevansi	38

F. Pentingnya Membaca untuk Memperoleh Pengetahuan	39
G. Pembelajaran	45

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT

AL-‘ALAQ AYAT 1-5

A. Kajian Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5	66
1. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Qurthubi	66
2. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah	72
3. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Azhar.....	78
4. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Ibnu Abbas	83
5. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir ‘Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khazin	83
6. Kajian Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Abuddin Nata	87
7. Kajian Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Sakip Mahmud	91
8. Kajian Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Aam Amiruddin	94
9. Kajian Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut Ahmad Nurwadjah	96
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5	99
1. Nilai Gemar Membaca atau Belajar	99
2. Nilai Ketauhidan atau Perintah agar Manusia Memiliki Keimanan	101
3. Nilai Keilmuan	105
4. Nilai Gemar Menulis	107
5. Nilai Akhlak	109
6. Nilai Ibadah dan Ketakwaan	111

BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

SURAT AL-‘ALAQ 1-5 DENGAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pendidikan/Pembelajaran	117
B. Materi Pendidikan/pembelajaran	122
C. Metode Pembelajaran	128
D. Media Pembelajaran	135

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Saran	150

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹

Ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw. menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan.² Jika kita perhatikan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah untuk belajar.

Begitu pentingnya membaca sehingga Allah Swt menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad Saw yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah *iqra'* mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi, yaitu dengan cara membaca dan meneliti ayat *qauliyyah* dan ayat *kauniyah* sesuai kemampuan.

Pada surat Al-Alaq ayat 1-5 disamping sebagai surat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Kata ini sedemikian pentingnya hingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 1

² Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 91

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٣﴾

أَلَمْ يَكُنْ لَكَ آيَاتٌ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾³

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbahnya bahwa membaca dalam surat Al-‘Alaq tersebut merupakan tugas Nabi Muhammad Saw dan umatnya dalam rangka membekali diri dengan kekuatan pengetahuan. Dan membaca yang dimaksud adalah membaca apa saja yang dapat dijangkau baik itu teks tertulis maupun tidak tertulis, teks yang sifatnya suci (kitab) maupun karangan biasa. Membaca juga harus berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sesuatu serta memperoleh wawasan-wawasan baru yang didapat dari bacaan.⁴

Pengulangan tersebut mengisyaratkan kepada manusia agar bersungguh-sungguh dalam membaca demi mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan baru. Pengulangan tersebut juga berarti bahwa betapa pentingnya membaca dan betapa besar manfaat yang bisa diperoleh apabila manusia mau membaca, baik

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 256

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 Juz ‘Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 392-398.

ayat qauliyah maupun ayat kaunyah. Adapun cara yang ditempuh agar seseorang anak memiliki kebiasaan membaca antara lain: orang tua memberikan teladan pada anak untuk gemar membaca, menyediakan buku dan majalah khusus anak, memotivasi anak untuk membuat perpustakaan mini pribadi dan memanfaatkan hobi anak agar cinta membaca.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an secara dini menggaris bawahi akan pentingnya membaca yang merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia dalam aktivitas belajarnya. Namun dalam hal ini ada sebuah keharusan adanya keikhlasan serta kepandaian memilih bahan bacaan yang tidak mengantarkannya pada hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah SWT apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar. Allah menyuruh manusia untuk belajar dan berfikir. *Iqra* yang berarti bacalah adalah sebagai simbol pentingnya pendidikan bagi umat Islam karena pendidikan merupakan masalah hidup yang mewarnai kehidupan manusia dan mengharuskan untuk mencarinya yang tidak terbatas pada usia, tempat, jarak, waktu dan keadaan.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam sehingga merupakan kewajiban perorangan.⁵

Ayat tersebut dengan jelas memberi informasi dan sekaligus perintah bahwa manusia harus selalu belajar, agar mengetahui yang semula tidak diketahuinya. Menurut Hamka mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membentuk watak, pribadi manusia yang telah lahir ke dunia

⁵ Muchtar, *Fikih Pendidikan ...*, h. 1

supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, supaya dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hamka menambahkan, pendidikan jangan hanya mementingkan materialistis karena tidak jelas tujuan hidup dan nilai rohani. Selain itu, pendidikan juga harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasaan Maha besar, yaitu Tuhan. Karena itu, pendidikan modern harus kembali kepada agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya.⁶

Dengan belajar, anak dapat membedakan sesuatu yang halal dari yang haram, jika seorang anak dalam usia dini sudah memulai belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak pada usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya.⁷

Belajar itu wajib, karena ia dapat menyebabkan kaum muslimin menjadi tahu faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu. Seorang ayah yang tidak segan-segan mengeluarkan uang demi membiayai anaknya yang tengah belajar Al-Qur'an, insya Allah ia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Dan seorang ayah yang mau mengajar dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, berarti ia melakukan amal yang pahalanya diharapkan bisa berlipat ganda.

Kajian tentang belajar dalam al-Qur'an surat al-'Alaq Ayat 1-5 adalah bahwa perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam dengan melalui kata *Iqra* (bacalah), membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, melainkan membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita. Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata *iqra* dan *qalam*, keduanya sangat penting perannya dalam proses belajar atau menggali ilmu pengetahuan.

⁶ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997), h. 258

⁷ M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Penerjemah Rosyad Shiddiq), (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), h. 131

Pengulangan kata *iqra'* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna.

Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pendidikan baik bagi pendidik, peserta didik serta proses pendidikan itu sendiri. Beberapa surat dan ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan antara lain yakni surat Al-'Alaq ayat 1-5, surat Al-Mujadalah ayat 11, surat Luqman ayat 12-19, surat At-Taubah ayat 9 serta masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya membahas tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa, saat pengajaran itu berlangsung.

Konsepsi belajar dalam Al-Qur'an berbeda dengan konsepsi belajar yang biasa ditemukan dalam dunia pendidikan selama ini. Hal ini bisa dilihat pada ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika bertahannus di Gua Hira. Ayat yang pertama kali turun memerintahkan kepada beliau untuk membaca dengan menyebut nama Tuhannya yang menciptakan. Malaikat Jibril berkata *iqra bismi robbika* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu).

Pada prinsipnya, rangkaian wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad SAW, sebuah konsep yang bernuansa edukatif, khususnya tentang belajar. Di antaranya *iqra* pada ayat pertama dan ketiga, *'allama* pada ayat keempat dan kelima, serta *qalam* pada ayat keempat dari QS. Al-'Alaq 1-5.

Berdasarkan ayat tersebut maka nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada ayat ini adalah metode pengulangan, materi bahan ajar, dan media pembelajaran.

Kata *iqra* dapat dipandang sebagai kata yang mengandung makna yang luas dan beragam, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan sebagainya.⁸ Jadi, *iqra* adalah memang sangat kental dan sarat dengan muatan konsep belajar dalam arti yang luas dan mendalam, dan tercakup di dalamnya konsep '*allama* dan *qalam*. dengan berulang-ulang membaca akan memberi pemahaman atau dengan kata lain membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan.

Menyangkut materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran itu para mufassir berbeda pendapat. Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan *qalam*, sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, Allah mengajari manusia dengan perantaraan *qalam* dan hal-hal yang belum diketahuinya, demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuannya, dengan Allah mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk lainnya.

Dalam ayat yang sedang dibicarakan ini, kata *qalam* yang digunakan berarti alat tetapi yang dimaksudkan adalah hasil dari kegunaannya, yaitu tulisan, sebab sulit dibayangkan dan sulit menggambarkan bagaimana terjadinya pengajaran dengan *qalam*. Untuk lebih dapat dipahami, hal ini perlu dicarikan hubungannya dengan ayat pertama QS. Al-Qalam (68), yang turun persis setelah ayat kelima dari QS. Al-'Alaq. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *qalam* adalah hasil penggunaan qalam, yaitu tulisan.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 167-171.

⁹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Juz XIX (Beirut: Dâr Ihyâ alTurâth al-Arabî, t.t), h. 202

Qalam dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dan sebagainya, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan/pembelajaran.¹⁰

Syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan kaum Muslimin untuk mencari ilmu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَانْزِعُوا يُرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu; Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)

Menurut Abuddin Nata yang mengutip dari tafsir al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub*

¹⁰ Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 14

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya ...*, h. 434

al-tafaqquh fi al-din) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman.¹² Ayat di atas memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya.

Rasulullah SAW dalam beberapa Haditsnya juga memerintahkan mencari ilmu bagi setiap muslim.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹³

Dari Anas ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: seseorang yang keluar dalam rangka untuk mencari ilmu maka dia berada dalam jalan Allah sampai ia pulang. (HR. At-Tirmidzi).

وَعَنْ أَمَامَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)¹⁵

Dari Abi Umamah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: keutamaan orang alim (pandai) atas orang ahli ibadah adalah seerti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari kalian.

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 159

¹³ Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), h. 530

¹⁵ An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin ...*, h. 530

Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya, ahli langit dan bumi sehingga seekor semut yang berada di dalam lubangnya juga ikan mendoakan kebaikan kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain. (HR. At-Tirmidzi).

Berangkat dari wahyu yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW manusia diarahkan untuk memerangi buta huruf dan memotifasi untuk menggali ilmu pengetahuan serta mengajarkannya pada kegiatan pembelajaran, dari situlah penelitian ini berusaha mengangkat tentang relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5 terhadap pembelajaran.

Alasan pemilihan judul ini karena: 1) Begitu pentingnya membaca sehingga Allah Swt menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad Saw yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-‘Alaq ayat 1-5. Perintah *iqra*’ mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi, yaitu dengan cara membaca dan meneliti ayat *qauliyyah* dan ayat *kauniyah* sesuai kemampuan, 2) Allah menurunkan wahyu yang pertama itu memerintah agar manusia belajar dan bagaimana cara menyampaikan ilmu pengetahuannya. Wahyu yang diturunkan pertama kali adalah surat Al-Alaq ayat 1-5, di samping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. Dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 ini banyak mengandung tentang pembelajaran dan pendidikan Islam, 3) Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk belajar, sehingga tidak muncul masyarakat jahiliyah modern. Masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dari manapun asalnya, 4) Manusia perlu melengkapi dirinya

dengan ilmu pengetahuan karena mereka adalah pengelola sumber daya alam yang ada di bumi akan tetapi mereka juga harus memiliki landasan keimanan dan ketakwaan, 5) anak sebagai amanat Allah SWT, merupakan hal yang sangat penting untuk memperhatikan dan mendidik anak secara islami dalam rangka menjadikan anak yang shalih dan shaliha, betapa pentingnya pembelajaran pendidikan Islam yang pada kenyataannya sekarang ini begitu kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat, 6) adanya hubungan yang sesuai dengan jurusan penulis dalam studi di Pasca Sarjana IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam, yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dan bekal untuk hidup di masyarakat kelak.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 yaitu:
 - a. Nilai gemar membaca atau belajar
 - b. Nilai Ketauhidan atau perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah. Pada hakikatnya ilmu milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditunjukkan untuk mengenal, mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT.
 - c. Nilai keilmuan. Al-Quran dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan meneliti alam semesta. Nilai keilmuan adalah upaya umat Islam aktif dalam proses pembelajaran dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang banyak (*active learning*).
 - d. Nilai gemar menulis

Para ulama yang meninggalkan warisan ilmu dari karya tulis mereka, maka senantiasa mereka akan mendapatkan pahala dan akan mengalir kebaikan mereka selama manusia dapat mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka tuliskan.

- e. Nilai Akhlak
 - f. Nilai ibadah dan nilai ketakwaan.
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5 dengan proses pembelajaran yaitu mengenai tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran.

a. Tujuan pendidikan/pembelajaran

Dalam surat Al-‘alaq ayat 1-5 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia berpengetahuan yang mampu melakukan ‘pembacaan’, baik ayat Qauliyyah maupun Kauniyyah secara seimbang serta mengikhlaskan kepada-Nya agar menjadi amal yang kekal.

b. Materi Pendidikan/pembelajaran

Materi yang sangat dominan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid secara dini dalam setiap aktifitas manusia, disamping itu sejak awal kemunculannya, ilmu dalam Islam bersumber dari Allah swt., maka penyandarannya-pun hendaknya kepada-Nya pula. Disamping itu, sejak awal kehadirannya, Islam mengajarkan bahwa ilmu itu integral dan bersumber dari Rabb Pemilik Segala kemuliaan.

c. Metode pembelajaran

Pengulangan kata *iqra'* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna.

d. Media Pembelajaran

Surah Al-Alaq 1-5 berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melaksanakan kegiatan, seperti qalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan banyak kalangan para santri dilembaga-lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai

peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dsb, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan/pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Alaq 1-5?
2. Apa Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5 dengan proses pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-‘Alaq 1-5.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq 1-5 dengan proses pembelajaran.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam pembelajaran anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dan penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir ayat-ayat pendidikan dan relevansinya terhadap pendidikan anak.
3. Sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan sekaligus menambah khazanah keilmuan pada perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Curup.

F. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan rujukan berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan harapan tidak terjadi plagiat atas penelitian yang sudah diteliti oleh orang lain, diantaranya:

Murtini, dalam Tesisnya yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19, bagaimana konsep strategi pendidikan Islam pada pendidikan anak usia dini, bagaimana konsep strategi penerapannya nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 pada pendidikan anak usia dini.¹⁷ Bedanya antara penelitian Murtini dengan penelitian saya di sini adalah, kalau penelitian yang dilakukan oleh Murtini lebih menekankan pada bagaimana konsep strategi penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 pada pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian yang

¹⁷Murtini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013), h.10

saya lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak.

Fatkhurohman, dalam tesisnya yang berjudul: *Pendidikan Aqidah Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 133*. Penelitian ini berfokus pada bagaimanakah konsep pendidikan aqidah terhadap anak menurut Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 133.¹⁸ Bedanya antara penelitian Fatkhurohman dengan penelitian saya di sini adalah, kalau penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurohman lebih menekankan pada konsep pendidikan aqidah terhadap anak menurut Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 133, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak.

Dian Fajri Efin, dalam Tesisnya yang berjudul: *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Studi Tafsir Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32)*. Penelitian ini berfokus pada: bagaimana tujuan pendidikan menurut QS. Al-Baqarah ayat 31-32, bagaimana materi pendidikan menurut QS. Al-Baqarah ayat 31-32, bagaimana metode pendidikan menurut QS. Al-Baqarah ayat 31-32.¹⁹ Bedanya antara penelitian Dian Fajri Efin dengan penelitian saya di sini adalah, kalau penelitian yang dilakukan oleh Dian Fajri Efin lebih menekankan pada bagaimana tujuan, materi, metode pendidikan menurut QS. Al-Baqarah ayat 31-32, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak.

Nurdiyanto, dalam Tesisnya yang berjudul: *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*.

¹⁸Fatkhurohman, *Pendidikan Aqidah Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 133*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 13

¹⁹Dian Fajri Efin, *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Studi Tafsir Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32)*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 9

Penelitian ini berfokus pada: Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.²⁰

Bedanya antara penelitian Nurdiyanto dengan penelitian ini adalah, kalau penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanto lebih menekankan pada Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak.

Yanfaunnas, dalam Jurnalnya yang berjudul: *Pendidikan Dalam Perspektif QS. Al-'Alaq: 1-5*. Berdasarkan penelitiannya bahwa: Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 memberi penjelasan tentang sistem pendidikan dan metode pembelajaran dalam Islam. Dimana sistem pendidikan itu meliputi kurikulum, unsur pendidik, unsur peserta didik, unsur sekolah dan unsur masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Pemberian tugas, Metode Demonstrasi, Metode Eksperimen, Metode Kerja kelompok, Metode Kisah, Metode Amsal, dan Metode Targhib-Tarhib.²¹

Handoko, dalam Jurnalnya yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran Surat Al-Alaq*. Berdasarkan penelitiannya bahwa: tesis ini adalah, pertama, membahas mengenai Nilai-Nilai pendidikan dalam Surat Al-'Alaq terdiri dari : (1) Nilai Gemar Membaca (2), Nilai Keilmuan (3), Nilai Ketauhidan (4), Nilai Akhlak (5), Nilai Alquran (6) Nilai Gemar Menulis, (7), Nilai Gemar Mengajar (8), Nilai Ibadah (9), Nilai Ketakwaan, Kedua, Kontribusi Surat Al-Alaq terhadap pendidikan Terdiri dari : (1), Mengembangkan Keilmuan (2), Seruan Bertuhid, Ketiga Relevansi Surat Al-

²⁰ Nurdiyanto, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 12

²¹ Yanfaunnas, "Pendidikan Dalam Perspektif QS. Al-'Alaq: 1-5", *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 1, (April, 2014), h.32

Alaq Terhadap Nilai Pendidikan Terdiri dari (1), Alquran Menjadi Pedoman dalam Pendidikan, (2) Belajar merupakan Fitrah manusia dengan pendidikan.²²

A. Syafi' AS, dalam Jurnalnya yang berjudul: *Kajian Tentang Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5*. Berdasarkan penelitiannya bahwa: Kajian tentang belajar dalam al-Qur'an surat al-'Alaq Ayat 1-5 adalah bahwa perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam dengan melalui kata Iqra (bacalah), membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, melainkan membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita. Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata iqra dan qalam, keduanya sangat penting perannya dalam proses belajar dan/atau menggali ilmu pengetahuan.²³

Berpijak pada beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, posisi penelitian yang telah dilakukan penulis obyeknya berbeda dengan keempat penelitian yang telah berlalu tersebut, terutama nomor satu dan nomor empat. Sedangkan dengan nomor empat juga spesifikasinya berbeda walaupun sama-sama meneliti pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan, merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Reasearch*), yakni penelitian yang mengkaji dan mendalami beragam sumber tertulis yang berkaitan dengan tema yang di usung penulis yaitu nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5 dan relevansinya dengan pembelajaran anak dengan menjadikan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai

²² Handoko, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran Surat Al-'Alaq”, *Jurnal Edu Riligia*, Volume 2, Nomor 1, (Januari, 2018), h.90

²³ A. Syafi' AS, “Kajian Tentang Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5”, *Jurnal Sumbula*, Volume 2, Nomor 2, (Desember, 2017), h. 649

sumber rujukan utama. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis,²⁴ di dalam penelitian ini pokok bahasan berupa nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5 dan relevansinya terhadap pembelajaran dengan mengambil kajian pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Mishbāh dibahas dengan jelas, runtut dan terarah. Selanjutnya sebelum memasuki domain simpulan, maka objek tersebut dianalisis secara kritis dengan mengarahkannya pada pokok pembahasan.

2. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu cara berpikir menurut logika bebas kedalam sampai kedasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu,²⁵ atau dalam rumusan lain cara berpikir filosofis dapat diartikan berpikir secara mendasar, analisis dan sistematis guna menemukan hakekat kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian penulis, maka mengambil pemikiran M. Quraish Shihab yang banyak berserakan di beragam literatur, dengan menjadikan tema nilai-nilai pendidikan sebagai sentral pembahasan serta menjadikan Tafsīr Al-Mishbāh sebagai rujukan utama, selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis dengan cermat dan kritis sehingga menghasilkan simpulan yang ilmiah.

3. Objek dan Waktu Penelitian

Objek yang dibahas pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan relevansinya terhadap pembelajaran. Adapun waktu yang dilalui penulis dalam penelitian ini adalah mulai bulan Desember 2018 – Januari 2019.

4. Sumber Data

Kajian dalam penelitian ini adalah *library research* maka sumber data yang dirujuk adalah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsīr Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab guna mencari rumusan tentang nilai-nilai

²⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998, h. 68

²⁵ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.19

pendidikan dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5 dan relevansinya dengan pembelajaran, di samping itu juga digunakan buku–buku lainnya selama masih ada relevansinya dengan penelitian ini sebagai sumber sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, foto-foto, film dokumenter, dan lain sebagainya.²⁶

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²⁷ Sedangkan analisis menurut Hasan Sadily adalah suatu cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan.²⁸ Dengan kata lain analisis data ialah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Mula-mula penelitian ini dilakukan dengan menelaah atas ayat-ayat yang diturunkan pertama kali dalam Islam, mengkaji tafsirannya, serta mengkategorikan isi kandungannya yang mengacu pada penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi, secara teknis peneliti menganalisis data ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi, dan buku-buku ilmiah yang mendukung pada ayat-ayat yang peneliti teliti.

Menurut Weber dalam buku karangan Hasan Sadily, *Content Analysis* ialah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen, sedangkan menurut Hosti, *Content Analysis* ialah teknik apapun yang digunakan untuk menarik

²⁶Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 77

²⁷ Lexi j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1998), h.

²⁸ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), h. 206

kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁹ Pada kenyataannya, teknik ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan karena bersifat deskriptif kualitatif bukan deskriptif kuantitatif.³⁰

Dalam penelitian ini, data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dari beberapa kitab tafsir akan dipilah dan dipilih sesuai dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, kemudian peneliti mengelompokkan dan mengkategorikan hasil dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kritis guna memperoleh data yang konkrit dan memadai dalam mendukung pembahasan penelitian ini, sehingga tidak semua dari penafsiran pembahasan ini dimasukkan, hanya penafsiran yang sesuai saja yang akan diambil dan dimasukkan ke dalam pembahasan ini.

²⁹ Hasan Sadily, *Ensiklopedia ...*, h. 163

³⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2005), h.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai menurut bahasa artinya harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.³¹ Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, yang dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah kita kerjakan atau usahakan. Sesuatu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Gazalba dalam Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³²

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).³³ Lebih lanjut ditegaskan bahwa, nilai-nilai tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subjektif. Nilai-nilai itu bersifat objektif, universal, independen dalam arti bebas dari pengaruh rasional dan keinginan manusia secara individual.

Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 690

³²HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

³³Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam ...*, h. 61

kehidupan umat manusia, baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya.

Dalam pendidikan Islam nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Artinya segala sesuatu dalam jagad raya ini adalah bernilai. Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.³⁴ Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur dan lebih matang, sesuai dengan martabat manusia.

Berdasarkan pada pendapat serta pengertian sebagaimana tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai ialah suatu hal yang bersifat normatif dan objektif, sebagai ukuran atas suatu tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya mejadi lebih luhur, berguna dan bermanfaat dalam kehidupannya. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Notonegoro dalam Endang Sumantri, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - a. Nilai Kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia)
 - b. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.

³⁴Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 119

- c. Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d. Nilai religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.³⁵

Berdasarkan uraian mengenai macam-macam nilai di atas, dapat dikemukakan bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relatif lebih mudah diukur, yaitu dengan menggunakan panca indera maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas, dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian atau spiritual lebih sulit mengukurnya. Dalam menilai hal-hal tersebut, yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa anak/peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis.³⁶ Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Senada dengan pengertian pendidikan di atas, menurut Hasbullah pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan anak didik, tindakan mendidik membuat orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri

³⁵Endang Sumantri dan Sofyan Sauri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai* (Bandung: Pribumi Mekar, 2006), h. 9

³⁶Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 4

merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.³⁷

Menurut Ahmad D. Marimbah yang dalam Hasbullah pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua kepada anak agar anak memiliki kepribadian yang utama.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.³⁹

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan hadist.⁴⁰

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴¹

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah

³⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 5

³⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan ...*, h. 5

³⁹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam ...*, h. 99

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7

⁴¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 14

manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.

Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁴²

Sistem Nilai mempunyai hubungan timbal balik dengan proses Pendidikan, sistem nilai memerlukan pewarisan, transmisi, pelestarian sekaligus pengembangan dan kesemua itu dapat dilakukan dengan pendidikan. Demikian pula dalam proses Pendidikan sangat memerlukan sistem nilai dalam pelaksanaannya agar tetap berjalan sesuai dengan garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh sistem nilai yang transendental, semisal nilai agama, ilmiah, sosial ekonomi, kualitas kecerdasan, ketekunan, kerajinan dan sebagainya.⁴³

Lebih lanjut, Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa sistem nilai tidak hanya dijadikan bahan konsultasi dalam perumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem, strategi dan teknologi pendidikan yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana prasarana pendidikan serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan di dalam lembaga sendiri. Tegasnya, nilai yang menjadi acuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.⁴⁴

⁴² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 127

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, h. 124

⁴⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, h. 124-125

Nilai agama yang bersumber dari kebenaran agama, bersifat mutlak dan merupakan salah satu tolok ukur keimanan ketika bersentuhan dengan nilai amaliah yang berasal dari kebudayaan setempat sering mengalami kontraproduktif. Nah, disinilah kemudian Pendidikan Islam berfungsi menjembatani perbedaan tersebut dengan prinsip bahwa nilai Illahiah hendaknya didudukkan pada level yang lebih tinggi namun dalam proses persinggungan dan pewarnaan dengan nilai insaniah yang berkembang dimasyarakat tidak sampai menghasilkan gesekan maupun benturan tajam. Dalam konteks inilah fungsi sentral Pendidikan Islam jika direlevansikan dengan bangunan sistem nilai yang telah ada sebelumnya.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

D. Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

1. Lafadz surat Al-'Alaq ayat 1-5 Beserta Terjemahannya

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca), (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 256

2. Makna Mufradat surat Al-'Alaq ayat 1-5

Makna	Kata	Makna	Kata
Dia mengajar (manusia)	عَلَّمَ	Bacalah	اقْرَأْ
(menulis) dengan pena	بِالْقَلَمِ	Dengan (menyebut) nama	بِاسْمِ
Apa yang	مَا	Tuhan kamu	رَبِّكَ
Tidak	لَمْ	Yang	الَّذِي
Diketahui	يَعْلَمُ	Dia telah menciptakan	خَلَقَ
(adalah) yang Maha Mulia	الْأَكْرَمِ	Manusia	الْإِنْسَانَ
Dan Tuhan penciptamu	وَرَبُّكَ	Dari	مِنْ
		Segumpal darah	عَلَقَ

Sumber: (Alwasim Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Perkata)

3. Makna Global Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5

Setelah dijelaskan perihal makna mufradat dan asbab nuzul surat Al-'Alaq ayat 1-5 ini penulis pun akan mengungkapkan makna global yang terkandung di dalamnya. Adapun menurut Abdurrahman, surat Al-'Alaq ini memuat tiga hal, yakni: (1) Menjelaskan tentang hikmah Allah menciptakan manusia dari bahan yang lembek bisa menjadi kuat. (2) Menciptakan juga bekal untuk hidupnya, yaitu manfaat manusia bisa membaca, yang ditunjukkan dengan Firman-Nya, dalam bentuk kata kerja perintah *Iqra*

(bacalah). (3) Diajarkan juga menulis sebagaimana dalam firman-Nya *'allama bi al-qalam* (mengajar manusia dengan perantaraan kalam).⁴⁶ Selanjutnya, Abdurrahman pun menyimpulkan bahwa itu semua bertujuan untuk membedakan manusia dari makhluk ciptaan Allah lainnya.

Kemudian, Abdurrahman, menyebutkan kembali tentang hikmah dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat di surat Al-'Alaq, yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang kekuasaan Allah sebagai pencipta semua makhluk. Dia telah menyifati diri-Nya sebagai Al-Khaliq, yaitu Zat yang menciptakan semua makhluk. Ini mengingatkan manusia agar selalu ingat dan mensyukuri atas berbagai kenikmatan yang telah diberikan, yaitu pada penciptaan manusia. Awal penciptaan manusia dimulai dari nuthfah, berubah menjadi 'Alaqah, berubah lagi menjadi mudhghah, dan seterusnya menjadi manusia yang sempurna.
2. Allah memerintahkan Rasulullah saw. untuk membaca Al-Quran. Dimulai dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakan, dan mengajarkan dari tidak tahu menjadi tahu.
3. Allah juga memerintahkan Rasulullah saw untuk belajar membaca dan menulis. Membaca dan menulis merupakan pintu gerbang penguasaan Ilmu pengetahuan, dari ilmu-ilmu keagamaan, budaya, dampai lain sebagainya.
4. Kemurahan Allah kepada manusia, diantaranya, memberikan ilmu pengetahuan lewat proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu; dari gelap gulita kebodohan ke terang benderang ilmu pengetahuan, dan mengangkat kehormatan manusia.⁴⁷

Kemudian, penulis pun mengutip pendapat Abuddin Nata perihal makna global surat Al-'Alaq ini. Menurut Abuddin Nata makna global yang terkandung dalam Surat ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Abdurrahman. dkk., *Tafsir Juz Amma Unisba Vol.1* (Bandung: UNISBA, 2008), h. 363

⁴⁷ Abdurrahman. dkk., *Tafsir Juz Amma ...*, h. 363

Pertama, surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang asal-usul kejadian manusia beserta sebagian sifat-sifatnya yang negatif. Penjelasan ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak.⁴⁸

Kedua, surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasannya Ia berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan nikmat dan karunia berupa memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sungguhpun sebelum itu Nabi Muhammad belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi pula penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia serta berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal.⁴⁹

Ketiga, surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad SAW, dalam arti yang seluas-luasnya. Yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Qur’an dan ayat-ayat yang tersirat di jagat raya. Penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif.⁵⁰

Keempat, surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya kalam yang dipergunakan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan.⁵¹

Kemudian, Abuddin Nata menyimpulkan bahwa surat Al-‘Alaq berbicara tentang hal-hal yang mendasar, yaitu Tuhan, manusia, alam jagat raya dan kehidupan akhirat (eskatologis). Ketepatan memahami keempat masalah ini, akan mendasari ketepatan dalam memahami bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan.⁵²

⁴⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 51

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ...*, h. 51

⁵⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ...*, h. 51

⁵¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ...*, h. 52

⁵² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ...*, h. 51

Dalam ayat-ayat ini Allah mengemukakan beberapa dalil mengenai keesaan-Nya, dan kenyataan-kenyataan itu (fenomena alam) haruslah menjadi perenungan orang berakal. Selanjutnya Allah menjelaskan penyebab manusia berlaku zalim dan melampaui batas, yaitu karena cinta dunia yang berlebihan dan membutakan mata hatinya, sehingga sulitlah untuk menerima kebenaran.⁵³

Menurut Ar-Razi yang pendapatnya dikutip oleh Buya Hamka dikatakan bahwa pada dua ayat pertama di suruh membaca di atas nama Tuhan yang telah mencipta, adalah mengandung qudrat, hikmah, ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan meyakini mencapai ilmu dengan qalam atau pena, adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang tertulis, yang tidak dapat difahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia *Rububiyah*, rahasia Ketuhanan. Dan pada tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia *Nubuwwat*, Kenabian. Dan siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan *Nubuwwat*, dan *nubuwwat* itu sendiri pun tidaklah akan ada, kalau tidak dengan kehendak Tuhan.⁵⁴

Dalam susunan ayat 1-5 surat Al-'Alaq ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan makanan pokok dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan

⁵³ Tengku Muhammad Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 4647

⁵⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 28) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 217

dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.⁵⁵

Al-'Alaq artinya segumpal darah. Surat ini terdiri atas sembilan belas ayat, termasuk golongan surat makiyyah karena diturunkan sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Dinamai Al-'Alaq karena dalam surat ini ada penjelasan bahwa manusia awalnya hanya segumpal darah. Dengan kekuasaan Allah Swt. segumpal darah itu berproses mengalami progresivitas, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Namun sayang, tidak sedikit manusia yang lupa diri sehingga tidak mau bersyukur pada Allah swt.⁵⁶

Kemudian, menurut Abudin Nata menyimpulkan bahwa surat Al-'Alaq berbicara tentang hal-hal yang mendasar, yaitu Tuhan, manusia, alam jagat raya dan kehidupan akhirat (eskatologis). Ketepatan memahami keempat masalah ini, akan mendasari ketepatan dalam memahami bidang lainnya, termasuk bidang pendidikan.⁵⁷

E. Pengertian Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata relevansi berasal dari kata relevan yang artinya kait-mengait, bersangkutan-paut, berguna secara langsung, kata relevansi artinya adalah hubungan, kaitan.⁵⁸ Secara umum arti dari relevansi adalah sesuai atau kecocokan.

Berdasarkan pengertian di atas relevan maksudnya sesuai dengan kebutuhan, contohnya sebuah buku dianggap relevan jika sesuai dengan kebutuhan pengguna, setiap mata pelajaran harus ada relevansinya dengan keseluruhan tujuan pendidikan. Indikator bahwa sesuatu itu relevan adalah adanya kesesuaian, berguna dan dapat diterapkan. Dalam hal ini relevansi

⁵⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, h. 216

⁵⁶ A. Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Vol. 1) (Bandung: Khazanah Intelektual, 2008), h. 233

⁵⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan ...*, h. 51

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bekasi: Mentari Utama Unggul, 2013), h.

dimaksudkan adalah kesesuaian nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dengan pembelajaran anak.

Untuk contoh kasus relevansi, yang marak dibicarakan dewasa ini adalah tentang tujuan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga fungsional, seperti sekolah. Tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah seharusnya memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat. Yang dimaksud relevansi di sini adalah sekolah memiliki tujuan yang mengacu pada kebutuhan dan mampu memberdayakan masyarakat sekitar secara optimal.

Pendidikan yang relevan idealnya harus mampu melahirkan manusia-manusia yang memiliki kompetensi sesuai dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di zamannya. Berdasarkan uraian tersebut para orang tua tidak ada salahnya berpedoman pada surat Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai dasar dalam pembelajaran anak.

F. Pentingnya Membaca untuk Memperoleh Pengetahuan

Banyak cara yang ditempuh agar seseorang memperoleh pengetahuan. Salah satunya yang paling sering dilakukan adalah melalui membaca. Ini tampaknya lebih menekankan pengertian membaca sebagai kegiatan seseorang untuk memperoleh pengetahuan melalui sumber-sumber tekstual, seperti buku, artikel, koran dan sebagainya, dengan menggunakan mata atau pandangan sebagai alat utamanya. Jika diperluas lagi, pengertian membaca di sini sebenarnya tidak hanya persepsi visual terhadap bentuk rangkaian kata-kata (verbal) tetapi juga dapat berbentuk simbol-simbol lainnya, seperti angka, gambar, diagram, tabel yang di dalamnya memiliki arti dan maksud tertentu.⁵⁹

Yang dimaksud membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantaraan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan). Tujuannya ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur.⁶⁰

⁵⁹ Akhmad Sudrajat, *Membaca untuk Pengembangan Pengetahuan*, 2019, h.3 <http://www.Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/07/12/>

⁶⁰ M. Ngalim Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT.Rosda Jaya Putra,1997), h. 27

Melalui aktivitas membaca, seseorang dapat mengenal suatu objek, ide prosedur konsep, definisi, nama, peristiwa, rumus, teori, atau kesimpulan. Bahkan lebih dari itu, melalui aktivitas membaca seseorang dapat mencapai kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti menjelaskan, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu objek atau kejadian tertentu.

Minat baca berbanding lurus dengan kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang besar minat bacanya pastilah bangsa yang maju. Mereka akan membaca dalam setiap kesempatan contohnya terlihat tidak hanya dalam perpustakaan umum dan pribadi tetapi juga di stasiun, di kereta, dan dalam perjalanan pun mereka membaca.

Membaca adalah kunci ke gudang ilmu. Ilmu yang tersimpan dalam buku harus digali dan dicari melalui kegiatan membaca. Keterampilan membaca menentukan hasil penggalian ilmu itu. Karena itu dapat dikatakan keterampilan membaca sangat diperlukan dalam dunia modern.⁶¹

Sedangkan makna dari membaca adalah menduga, memperhitungkan, dan memahami. Berdasarkan arti membaca tersebut, pengertian membaca mencakup dua hal. Pengertian yang pertama yaitu membaca teks-teks yang terurai dari huruf demi huruf kemudian membentuk kata lalu terangkai dalam kalimat dan padu dalam paragraf. Pengertian yang kedua yaitu membaca fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta. Membaca sesuai pengertian ini misalnya memikirkan bagaimana terjadinya siang dan malam, peredaran planet mengelilingi matahari, dan penciptaan makhluk.

Terdapat beberapa alasan mengapa kita harus senantiasa membaca. Pertama, membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Kedua, membaca merupakan sarana pergaulan. Ketiga, membaca merupakan salah satu sarana hiburan. Keempat, membaca dapat mendatangkan rezeki. Kelima, membaca dapat menjadi sarana mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa. Keenam, membaca sebagai sarana koreksi diri.⁶²

⁶¹Henry Guntur Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 1979), h. 135

⁶² Ahmad Sahal, *Manfaat Membaca (Kutu Buku)*, 2019, h. 2 <http://www.Cempulekesahalohalo.blogs.friendster.com/8/4/2008/>

Membaca adalah aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, lalu yang terakhir adalah menuliskannya kembali berdasarkan analisis fikiran kita sendiri.

Menurut Pawit M. Yusuf dalam kegiatan seminarnya tentang Indeks Baca di Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, membaca adalah berfikir. Tidak ada manusia yang hidup tanpa berfikir, karena sebagai makhluk sosial ia selalu menghadapi berbagai masalah yang perlu dipecahkan.

Apa yang diketahui orang melalui kegiatan membaca pada hakikatnya adalah informasi. Artinya dengan membaca ia mendapatkan sejumlah informasi yang dalam keadaan tertentu bisa mempengaruhi sikap dan pandangan-pandangannya tentang perilaku kehidupannya. Sikap bisa berubah karena adanya terpaan informasi, kata Krech, dkk, (1968). Demikian pula kata Dwyer (1978) bahwa perilaku manusia bisa berubah karena membaca, meskipun membaca sebenarnya bukan satu-satunya faktor yang turut mempengaruhi sikap seseorang.

Melalui membaca orang bisa menjelajahi batas-batas ruang dan waktu. Peristiwa-peristiwa yang jauh terjadinya di masa lampau bisa diketahui melalui membaca. Demikian pula peristiwa yang terjadi di berbagai tempat di dunia ini bisa diketahui melalui membaca. Dengan demikian yang namanya membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Membaca pada dasarnya milik semua orang dan siapapun dapat melakukannya. Demikian juga dengan bahan yang dibacanya, tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang “serba serius”, dalam arti memerlukan proses kognisi tingkat tinggi, tetapi juga dapat berupa hal-hal yang ringan dan sederhana untuk sekedar memenuhi rasa ingin tahu seseorang, misalnya untuk memperoleh informasi tentang hasil pertandingan sepak bola, atau peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada suatu saat tertentu.

Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Bagi anak yang sedari kecil terbiasa membaca, akan memiliki keterampilan, kemampuan, dan ketajaman

mencerna isi bacaan. Apa yang menggerakkan mereka untuk membaca akan menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah, dan memaknai informasi yang mereka baca. Semakin sering mereka membaca buku-buku yang bergizi, teratur dan baik penuturannya, kemampuan berfikir mereka akan lebih matang dan tertata.

Mengenai bagaimana cara menciptakan minat baca pada anak, menurut Samsul Munir Amin dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Membuat perpustakaan di rumah

Kebiasaan menyimpan bahan pustaka dirumah adalah salah satu cara yang efektif dalam membina anak untuk gemar membaca

2) Membiasakan anak membaca sejak dini

Tradisi dan kebiasaan baik yang perlu ditanamkan pada anak adalah kebiasaan membaca sejak usia dini. Yaitu dengan memotivasi anak untuk membeli buku-buku bacaan yang bermanfaat sehingga anak mempunyai perpustakaan ilmiah.

3) Menjelaskan akan pentingnya manfaat membaca sejak dini bagi anak

Membaca memiliki manfaat yang banyak bagi seseorang, juga untuk anak. Diantaranya merangsang terjadinya lompatan kecerdasan anak dan memantapkan emosi anak.

4) Memilih buku-buku yang cocok untuk anak

Tidak semua buku cocok untuk anak, orang tua dapat memilih buku yang tepat dan cocok untuk anaknya sesuai dengan usia anak.⁶³

Selain cara yang tersebut diatas dalam bukunya yang berjudul *50 Cara Menuntun Anak Agar Gemar Membaca*, Kathy A. Zahler menyebutkan ada hal-hal yang juga dapat dilakukan untuk menarik minat baca anak/siswa yaitu:

- 1) Saling berbagi pengalaman membaca.
- 2) Menyediakan buku-buku dikamar anak yang sedang sakit
- 3) Tawarkan buku bacaan sebagai hadiah

⁶³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 229

- 4) Jadikan kunjungan ke perpustakaan sebagai acara rutin keluarga/ sekolah/ kelas.
- 5) Perkenalkan anak-anak pada buku-buku berseri.
- 6) Berlangganan majalah anak-anak.
- 7) Memberi semangat pada anak untuk membaca secara aktif.⁶⁴

Menumbuhkan rasa senang membaca siswa juga bisa dilakukan oleh guru pustakawan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan

Caranya melalui bekerjasama dengan guru-guru bidang studi. Misalnya guru bidang studi Agama Islam memperkenalkan atau menceritakan sejarah perjuangan Nabi Muhammad.

- 2) Memperkenalkan riwayat hidup tokoh-tokoh

Untuk menumbuhkan rasa senang membaca pustakawan dapat menceritakan riwayat tokoh-tokoh nasional dan internasional. Yaitu ditekankan pada kegigihannya dalam hal membaca dan belajar mandiri untuk menambah ilmu pengetahuan.

- 3) Memperkenalkan hasil-hasil karya sastrawan

Dalam memperkenalkan tokoh-tokoh khususnya sastrawan pustakawan sambil menyebutkan hasil-hasil karyanya.⁶⁵

Usaha-usaha mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak juga sangat memerlukan pentingnya peran serta orang tua di rumah sebagai orang yang paling dekat dengan anak di rumah.

G. Pembelajaran

Anak merupakan rahmat Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan juga perhatian.

⁶⁴Kathy A. Zahler, *50 Simple Things You Can Do To Raise A Child Who Loves To Read*. Terjemahan Wayan Gede Aksara, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001), hlm. 4

⁶⁵Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 203

Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan.

Dengan belajar, anak dapat membedakan sesuatu yang halal dari yang haram, jika seorang anak dalam usia dini sudah memulai belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak pada usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya.⁶⁶

Belajar itu wajib, karena ia dapat menyebabkan kaum muslimin menjadi tahu faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu. Seorang ayah yang tidak segan-segan mengeluarkan uang demi membiayai anaknya yang tengah belajar Al-Qur'an, insya Allah ia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Dan seorang ayah yang mau mengajar dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, berarti ia melakukan amal yang pahalanya diharapkan bisa berlipat ganda.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.⁶⁷

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Di dalam pembelajaran, si pengajar berusaha untuk memindahkan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang di miliknya kepada orang yang menerima pelajaran dengan cara memaparkan dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu sehingga timbul gambaran yang jelas apa maksud dan tujuan dari apa yang di ajarkan. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pemegembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas pesera didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.⁶⁸

⁶⁶ M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Penerjemah Rosyad Shiddiq), (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005), h. 131

⁶⁷ Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 8

⁶⁸ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 85

Menurut Konsensus Abd Fatah Jalal dalam bukunya (*Minal Ushul Al-Tarbiyah Al-Islam wa Asalibuha*) yang dikutip Mujtahid disebutkan bahwa: Proses *ta'lim* (pembelajaran) lebih bersifat universal (umum). Sebab ketika mengajarkan al-Qur'an kepada umat Islam, rasulullah tidak terbatas hanya kegiatan membaca secara harfiah, tetapi membaca dan merenungkan secara mendalam yang berisi pemahaman tingkat tinggi.⁶⁹

Menurut Smith, R.M dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa disebutkan :

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk menunjukkan : (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisir yang relevan dengan masalah.⁷⁰

Konsensus Knowles juga berpendapat dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa juga disebutkan, pembelajaran adalah suatu proses tempat perilaku diubah dan dibentuk, atau dikendalikan.⁷¹

Sedangkan menurut Ahmad Zayadi dalam bukunya *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa: Pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁷²

Seorang ahli Pendidikan Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, juga mengungkapkan

⁶⁹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 9

⁷⁰ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 12

⁷¹ Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar...*, h. 13

⁷² Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran ...*, h. 8

pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁷³

Pakar pendidikan yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Muhaimin menyatakan bahwa pembelajaran (*ta'lim*) merupakan suatu upaya peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu.⁷⁴

Dengan demikian hemat penulis pembelajaran adalah usaha dalam pemberian ilmu pengetahuan supaya dapat dimaknai dan dihayati guna untuk merubah dan membentuk perilaku yang dapat di kendalaikan supaya seseorang dapat terangsang dalam belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan dalam kehidupan.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada kegiatan pokok sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.⁷⁵

Kegiatan dalam pembelajaran itu mengandung beberapa unsur yang dapat dijadikan landasan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Azas-Azas Pembelajaran

Menurut M. Basyarudin Usman, azas-azas pembelajaran merupakan prinsip umum yang harus dikuasai oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang sedemikian itu diharapkan pembelajaran dapat membawa hasil yang memuaskan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara didaktis-paedagogis serta sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Adapun azas-azas pembelajaran diantaranya yaitu:

⁷³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam ...*, h. 87

⁷⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 14

⁷⁵ Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran ...*, h. 9

a. Peragaan

Peragaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh pengajar dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para pembelajar. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu para pembelajar hanya tau kata-kata yang diucapkan oleh pengajar tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap pembelajar.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indra yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata pembelajar tidak hanya mengamati benda atau model yang diragakan terbatas pada luarnya saja akan tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun, dan di banding-bandingkan untuk memperoleh gambaran lengkap.

Penerapan azas-azas peragaan dalam kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

1. Penggunaan bermacam-macam alat peraga;
2. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan;
3. Membuat poster-poster, ruang eksposisi, herbarium dan sebagainya;
4. Menyelenggarakan karyawisata.

Dasar psikologis penerapan azas peragaan tersebut tersebut yaitu sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ngatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peragaan langsung; dengan menunjukkan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh si pembelajar. Sebagai contoh: pendidik memperagakan cara melaksanakan sholat yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

2) Peragaan tidak langsung; dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Sebagai contoh: gambar-gambar, foto, film, video yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan.⁷⁶

b. Minat dan perhatian

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.⁷⁷ Minat (*interest*) juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁷⁸ Sehingga semakin kuat atau dekat hubungan antara diri sendiri terhadap sesuatu di luar diri, maka semakin besar minat yang dimilikinya.

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu bertalian. Seseorang yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut.

c. Motivasi

Menurut Slavin dalam Baharuddin dan Nur Wahyuni disebutkan: Motivasi merupakan proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.⁷⁹

Menurut Sumardi Surbrata dalam Djaali disebutkan: Motivasi adalah suatu keadaan yang timbul dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁸⁰ Sedangkan menurut Muhammad Utsman Najaati yang dikutip M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, disebutkan: Motivasi adalah kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri mahluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya kesatu atau beberapa tujuan tertentu.⁸¹

⁷⁶ Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 7

⁷⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 121

⁷⁸ Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h.24

⁷⁹ Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar ...*, h. 22

⁸⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 101

⁸¹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja anatara Islam dan Ilmu Jiwa*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 45

Hemat penulis motivasi sebagai potensi fitrah yang tumbuh dan mendorong dari dalam diri individu untuk mencapai kepuasan dalam pencapaian tujuan.

Pada proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting bagi setiap pendidik memberikan motivasi pada peserta didiknya, seorang pendidik dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik kepada peserta didik namun tidak semua motivasi itu baik bagi perkembangan jiwa mereka. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui dalam memahami secara pasti kapan dan bilakah motivasi tersebut tepat diberikan, dengan kata lain motivasi yang bagaimanakah yang cocok diterapkan kepada diri peserta didik, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran yang ingin dicapai. Motivasi sangat menentukan intensitas usaha anak dalam proses belajar.⁸²

Selain itu, seorang pendidik dalam keluarga juga harus memilih jenis motivator yang sesuai dengan jenis perilaku, dimana motivator itu dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam jangka panjang. Hal itu, tentunya lebih baik daripada dia hanya memfokuskan perhatian pada tujuan-tujuan jangka pendek.

Motivator yang dipilih itu harus merupakan sesuatu yang dapat diperoleh dan diberikan dengan mudah, serta secukupnya. Karena, pemberian motivasi yang baik merupakan cara pemberian penghargaan yang sangat efektif dalam memancing perilaku yang baik.⁸³

d. Apersepsi

Ahli psikologi mendefinisikan apersepsi yaitu bersatunya memori yang lama dengan yang baru pada saat tertentu.⁸⁴ Seorang pendidik yang akan memberikan penalaran kepada peserta didiknya terlebih dahulu mengetahui pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga

⁸² Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, h. 10

⁸³ Muatafa Abu Sa'ad, *Istratijiyyah at-Tarbiyyah al-Ijabiyah (30 Strategi Mendidik Anak Cerdas Emosional, Spritual, Intelektual)*, terj. Fatkhurozi & Nashirul Haq. (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2007), h. 94

⁸⁴ Muatafa Abu Sa'ad, *Istratijiyyah at-Tarbiyyah*, h. 12

setiap pembelajaran dimulai akan terjadi keterkaitan antara bahan pelajaran yang lama dengan yang masih baru atau yang sedang di ajarkan. Bahan yang lama dapat di ingat kembali sehingga dapat menimbulkan rangsangan dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

e. Korelasi dan Konsentrasi

Yang dimaksud korelasi disini adalah hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain yang berfungsi dapat menambah kematangan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.⁸⁵ Dengan menggunakan azas korelasi maka pelajaran yang satu dengan yang lain diharapkan dapat menimbulkan konsentrasi peserta didik sehingga dapat membangkitkan minat dan perhatian mereka dalam belajar. Pendidik hendaknya dapat menghubungkan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan realita-realita sehari-hari atau dapat menggunakan metode yang unik agar peserta didik semangat dan betul-betul seksama dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu pengaturan pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan sehingga ada pemusatan konsentrasi tertentu dan dapat mendorong perhatian peserta didik untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu yang kelak di gunakan dalam masyarakat dan kehidupannya sehari-hari.

Menurut M. Basyarudin Usman, ada tiga tahap dalam pelaksanaan azas korelasi dan konsentrasi ini dalam proses pembelajaran, supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut diantaranya:

1. *Tahap inisiasi*; pendidik berusaha merangsang pemikiran peserta didik melalui alat peraga atau media yang dipakai untuk menarik perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang dijelaskan.
2. *Tahap pengembangan*; pada tahap ini kelompok-kelompok peserta didik tersebut diterjunkan kelapangan/ masyarakat untuk mencari

⁸⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan. Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 35

sumber atau data untuk dijadikan materi diskusi dalam kelompok. Hasil diskusi dilaporkan secara tertulis dan lengkap.

3. *Tahap kulminasi*; sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas panel, dan diharapkan para peserta diskusi dapat memberikan tanggapannya.⁸⁶

Kondisi proses pembelajaran ini menurut penulis akan melatih peserta didik agar berfikir kritis dan teratur dalam mengeluarkan ide-ide, dan juga dapat mengkonsentrasikan perhatian mereka pada masalah-masalah yang aktual yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

f. *Kooperasi*

“*Cooperation*” atau kerja sama disebut sebagai bentuk fundamental dalam interaksi, maka pendapat ini menganggap bahwa kerja sama itu sinonim dengan seluruh kontak sosial.⁸⁷

Kooperasi merupakan suatu kegiatan atau proses belajar bekerja bersama (kelompok). Azas kooperasi ini diutamakan dalam proses pembelajaran, seperti; belajar bersama/kelompok, membuat alat secara kelompok, karyawisata, dan sebagainya. Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan peserta didiknya.⁸⁸

Penggunaan azas kooperasi ini dalam proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif diantaranya;

1. Kerja kelompok mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif karena didalam kerja kelompok akan memperkuat dalam keputusan hasil belajar.
2. Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
3. Melalui kerja kelompok dapat dikembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik, saling mengenal tentang hak dan kewajiban,

⁸⁶ Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran ...*, h. 13-14

⁸⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan ...*, h. 35

⁸⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan ...*, h.13-14

kelemahan dan kekuatan masing-masing dan tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai sesama.

4. Dalam kerja kelompok menghasilkan *Group therapy* (pengobatan) individu saling membantu saling mengoreksi kesalahan, ada toleransi satu sama lain dan saling membangkitkan minat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.⁸⁹

g. Individualisasi

Azas individualis pada hakikatnya bukan lawan dari azas kooperasi. Azas ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan peserta didik baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis, dan kecepatan mereka dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Disamping itu para peserta didik juga berbeda dalam bentuk fisik dan mental sekalipun terdapat banyak persamaan dalam beberapa hal.⁹⁰ Oleh karena itu setiap proses pembelajaran hendaknya pendidik berusaha menyesuaikan materi yang disajikan dengan kondisi peserta didiknya, dari latar belakang yang berbeda-beda disitulah seorang pendidik berusaha mengetahui karakter peserta didiknya dan menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan minat peserta didiknya.

Azas individualis merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan memperhatikan masing-masing karakter yang pada mereka. Mereka berperilaku dalam belajar, mengemukakan pendapat, berpakaian, daya serap, kecerdasan dan sebagainya memiliki karakter yang berbeda-beda. Di dalam QS.al-Lail: 3-4, dan QS.al-Isra': 21.

⁹¹ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

⁸⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 149-151

⁹⁰ Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran ...*, h. 15

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 596

Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS. al-Lail : 3-4).

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ⁹²

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya.(QS. al-Isra' : 21)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan karakter setiap orang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kelebihan atas yang lain. Bagi seorang pendidik hendaknya memahami dan menyadari perbedaan tersebut sehingga mampu berbuat yang terbaik untuk peserta didiknya.⁹³

Menurut Nasution, dalam bukunya “Didaktik Asas-Asas Mengajar” ada beberapa cara untuk penyesuaian materi pelajaran dengan kesanggupan individual yaitu;

1. *Pengajaran individual*. Memeberikan kebebasan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan IQ masing-masing, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang di miliknya sehingga tidak terkesan memaksakan diluar kemampuan.
2. *Tugas tambahan*. Bagi peserta didik yang pandai diberikan tugas tambahan atau pengayaan sesuai dengan kesanggupan dan kecepatan masing-masing. Tugas tambahan juga bisa menumbuhkan minat peserta didik untuk giat belajar.
3. *Pengajaran proyek*. Peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 275

⁹³ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah ...*, h. 96-97

4. *Pengelompokan menurut kesanggupan.* Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas anak-anak yang mempunyai kesanggupan yang sama, selain itu adanya pengelompokan yang seperti ini juga akan memudahkan pendidik untuk mengetahui karakter dan tingkat kemampuan belajar peserta didiknya.⁹⁴

h. Evaluasi

Evaluasi merupakan azas terakhir dalam pembelajaran. Evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajauan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik berkaitan dengan tujuan pendidikan. Hal ini terkandung dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ

۹۵ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿۱۸﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS.Al-Hasyr: 18)

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, sesungguhnya pelaksanaan evaluasi harus bersifat kontinyu.⁹⁶ Secara sistematis Zuhairini, sebagaimana yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujid dalam penjelasan Armai Arief dipaparkan, evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf

⁹⁴ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar ...*, h. 119

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 549

⁹⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 13

kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam.⁹⁷ Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya.⁹⁸

Dengan adanya penilaian bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik, disamping itu dapat diketahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini sangat berguna bagi para pengajar maupun peserta didik untuk mengetahui kemajuan hasil pembelajaran yang dilakukan.⁹⁹

Pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yaitu :

1. Prinsip kesinambungan (*continuity*), evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali atau per semester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai dari proses pembelajaran sambil memperhatikan peserta didiknya hingga tamat dari sekolah. Prinsip kesinambungan ini sangat diperhatikan dalam ajaran Islam supaya keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil. Prinsip tersebut dijelaskan didalam QS.Fushshilat [41]: 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ¹⁰⁰

⁹⁷ Armai arief, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2007), h. 203

⁹⁸ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 105

⁹⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar ...*, h.12-16

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 481

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (QS.Fushshilat [41]: 30)

2. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*). Meliputi semua aspek, yaitu kepribadian, kekuatan hafalan, pemahaman terhadap ketulusan, rajin, kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Prinsip tersebut dijelaskan dalam (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ¹⁰¹

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al-Zalzalah [99]: 7-8)

3. Prinsip objektivitas (*objectivity*). Dalam melakukan evaluasi, harus berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irrasional.¹⁰²

2. Komponen-komponen dalam Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun ineteraksi yang baik anatara dua komponen yaitu pendidik dan peseta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan sesuatu keadaan dimana pendidik dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan

¹⁰¹ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 600

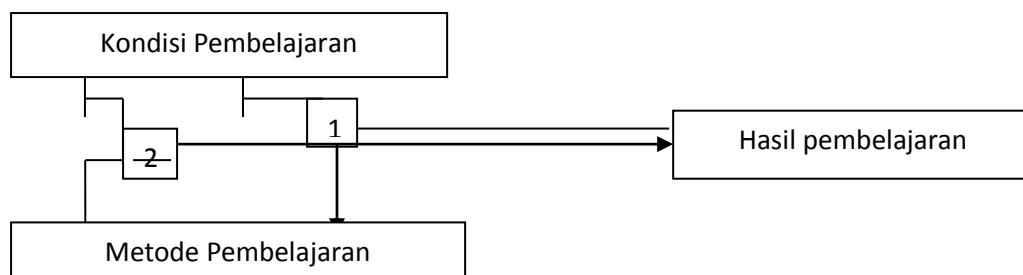
¹⁰² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual ...*, h. 106

terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang menjadi kebutuhan mereka kelak.

Oleh karena itu, apabila pembelajaran diterapkan dalam pendidikan Islam pada lembaga pendidikan formal maupun non formal hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Islam setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, hasil pembelajaran.

Ketiga komponen tersebut saling memiliki interelasi seperti yang digambarkan Ahmad Munjin dan Lilik dibawah ini:¹⁰³



Gambar 2.1

Gambar diatas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran keduanya saling terkait satu dengan yang lain untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal.

a. Kondisi pembelajaran

Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan perencanaan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab,

¹⁰³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 19

cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor.

Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang belum didukung oleh *software* dan *hardware* yang memadai. Sehingga hal ini terkadang menjadi satu pembenaran bagi pendidik atau pengajar untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Guru pendidikan Islam yang baik tidak akan kecil hati dan akan terus memaksimalkan segala potensi yang ada, mengembangkan, dan mengkondisikan pembelajaran menjadi lebih baik.¹⁰⁴

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyaikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar pendidik dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁵

Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Ada suatu prinsip yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode, yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya terfokus pada aktivitas pendidik, melainkan juga pada aktivitas peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka sebaiknya metode pembelajaran tersebut yang dapat mendorong timbulnya motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovatif, berimajinasi, berinspirasi. Dengan cara tersebut peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para peserta didik tidak hanya menguasai aspek akademis teoritis, melainkan juga aspek praktik dan

¹⁰⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran ...*, h. 20

¹⁰⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007), h.145

pragmatik. Untuk itu sebaiknya seorang pendidik menetapkan berbagai metode yang lebih bervariasi dan bagi pengajar pendidikan Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik menjadi sangat penting.¹⁰⁶

Dalam mendidik dan mengajar umat, Nabi selalu memperhatikan masalah metode. Salah satu sebab keberhasilan beliau dalam mengemban misi kerasulannya adalah sikap beliau yang sangat didaktis dalam menyampaikan dakwahnya (tidak kaku) sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا

مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾¹⁰⁷

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.¹⁰⁸ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran : 159)

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam ...*, h. 213

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 76

¹⁰⁸ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Pelajaran yang dapat diambil dari firman Allah tersebut di atas adalah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran umat haruslah dengan cara didaktis metadis, artinya harus dengan cara yang tepat, bijaksana, dan tidak boleh kasar agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dan juga mudah pahami dan diterima oleh akal mereka.

c. Hasil pembelajaran

Menetapkan keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, pendidik akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Hasil pembelajaran pendidikan islam mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah materi yang telah diajarkan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih disebutkan bahwa hasil pembelajaran pendidikan Islam dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran ...*, h. 21

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5

A. Kajian Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5

1. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Qurthubi

a. Ayat pertama

¹¹⁰ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (QS. al-Alaq [96]: 1)

Firman Allah SWT, pada ayat pertama ini *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu. Yakni, bacalah al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu, yakni dengan menyebut bismillah pada setiap permulaan surat.

Firman Allah SWT, *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu." Adalah: sebutan nama Allah. Yakni Nabi SAW diperintah untuk memulai membaca dengan menyebut nama Allah.¹¹¹

b. Ayat kedua

¹¹² خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah. (QS. al-Alaq [96]: 2)

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 256

¹¹¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturrahman*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 546-547

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

Firman Allah SWT, **خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ** “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah”. Yakni Allah menciptakan keturunan Nabi Adam yang dimulai dari gumpalan darah. Penyebutan kata **عَلَقٍ** maksudnya adalah menerangkan bahwa kata **الْإِنْسَانَ** yang, disebutkan bermakna jamak (kata insan dapat digunakan dalam bentuk tunggal dan dapat digunakan dalam bentuk jamak). Yakni, seluruh manusia diciptakan dari segumpal darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani.¹¹³

Penyebutan kata **الْإِنْسَانَ** para ulama ada yang berpendapat bahwa maksud penyebutannya adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni mereka diciptakan bermula dari segumpal darah yang hina, lalu setelah itu menjadi seorang manusia yang sempurna, yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.¹¹⁴

c. Ayat ketiga

115  **اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ**

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (QS. al-Alaq [96]: 3)

Firman Allah SWT, **اقْرَأْ** “Bacalah.” Yang Ini adalah penegasan dari kata yang sama yang disebutkan pada awal surah ini. Kata ini merupakan kalimat yang telah sempurna, oleh karena itu lebih baik jika diwaqafkan, baru setelah itu dilanjutkan kembali dengan kalimat yang

¹¹³ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 547

¹¹⁴ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 548

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

baru, yaitu: **وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** “Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.”
 Makna dari Firman SWT, **اقْرَأْ وَرَبُّكَ** “Bacalah, dan Tuhanmu.” Yakni, wahai Muhammad, bacalah dan Tuhanmu akan menolongmu dan memberi pemahaman kepadamu, walaupun kamu bukanlah seseorang yang pandai membaca. Sedangkan makna **الْأَكْرَمُ** adalah memahami akan ketidaktahuan hamba-hamba-Nya.¹¹⁶

d. Ayat keempat

117 **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ**

Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (QS. al-Alaq [96]: 4)

Firman Allah SWT, **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam”. Yakni, Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan alat tulis. Pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan, ilmu-ilmu pun tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, begitu pun dengan hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berjalan di jalur yang benar.

Para ulama berpendapat bahwa Allah memasukkan ilmu ke dalam kalbu setiap manusia yang ingin menulis dengan menggunakan alat tulis, karena manusia tidak mungkin mengetahui ilmu penulisan itu

¹¹⁶ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 549

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

kecuali dengan pengajaran dari Allah. Dengan mengajari mereka ilmu penulisan itu maka lengkaplah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ilmu penulisan itu adalah nikmat dari-Nya, sebagai penyempurna segala nikmat yang telah diberikan.¹¹⁸

e. Ayat kelima

¹¹⁹ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq [96]: 5)

Firman Allah SWT, *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ* “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Para ulama menafsirkan, bahwa yang dimaksud kata *الْإِنْسَانَ* (manusia) pada ayat ini adalah Nabi Adam (seorang), beliau lah yang diajari segala sesuatu. Dalil penafsiran ini adalah firman Allah pada ayat yang lain yaitu pada surat al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

¹²⁰ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (QS. al-Baqarah: 31)

Tidak ada suatu apapun yang tidak diberitahukan namanya kepada Nabi Adam, dan segala sesuatu diberitahukan kepada Nabi Adam dengan segala bahasa. Maka para Malaikat pun menyadari kesalahannya, setelah

¹¹⁸ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 550-551

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 6

diperlihatkan keistimewaan yang dimiliki Nabi Adam sebagai khalifah dimuka bumi ini, setelah melihat langsung Kebesaran Kuasa Allah, dan setelah mendengar betapa agungnya beban yang diemban. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada nabi Adam itu diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun, terbawa keseluruhan pelosok bumi, dari satu kaum ke kaum yang lainnya, hingga datang hari kiamat nanti.¹²¹

Pendapat ulama ada yang berbeda, mereka berpendapat bahwa yang di maksud dengan kata **الْإِنْسَانَ** pada ayat ini adalah Nabi Muhammad saw., dalilnya adalah firman Allah pada surat an-Nissa' ayat 113 yang berbunyi:

122 وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ

Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. an-Nissa': 113)

Dengan penafsiran seperti itu maka kata **وَعَلَّمَكَ** pada ayat ini adalah bentuk lampau (*madhi*) yang bermakna *mustaqbal* (masa depan), karena surat al-'Alaq ini adalah surat yang pertama kali diturunkan.¹²³

Dari pendapat di atas menurut hemat penulis kata **الْإِنْسَانَ** pada ayat ini berarti seseorang atau manusia, tidak hanya ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhamad saw., tetapi ditujukan untuk seluruh manusia yang merupakan ciptaan Allah diberi amanah sebagai khalifah di bumi ini. Dan yang pertama kali diberikan ilmu pengetahuan diantara para

¹²¹ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 556

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 77

¹²³ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi ...*, h. 557

manusia yaitu Nabi Adam kemudian dikembangkan kepada anak cucunya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw., dan terus berkembang hingga saat ini.

Dari uraian penafsiran ayat per ayat di atas dapat diambil kesimpulan menurut tafsir Al-Qurthubi konsep pembelajaran dalam surat al-‘Alaq yang terdapat pada surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yaitu, usaha Allah SWT. dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Adam dan Nabi Muhammad saw., kemudian di kembangkan kepada anak cucunya dimuka bumi ini (seluruh manusia) dengan alat yaitu *qalam* sebagai alat untuk menulis supaya ilmu yang telah diberikan tidak akan punah dan dapat terus dikembangkan sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini agar menjadi khalifah dijalan yang benar dan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada dimuka alam raya ini adalah ciptaan Allah.

2. Tafsir Surat al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Misbah

a. Ayat pertama

¹²⁴  أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (QS. al-Alaq [96]: 1)

Kata *Iqra'* (أقرأ) terambil dari kata kerja (قرأ) *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun apabila anda merangkai huruf atau kata kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut maka anda telah

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

menghimpunnya yakni membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain karenanya, dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut. antara lain: Menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun karena dalam penyebutan kata *iqra'* yang merupakan kata kerja tersebut tidak diterangkan objeknya. Apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, baik ia merupakan bacaan suci yang berseumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak.¹²⁵

Huruf (ب) *ba'* pada kata (باسم) *bismi* ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “bacalah dengan nama Tuhanmu.” *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* yang bermakna “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta.*” Yakni mengkaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah yang akan mengantarkan pelakunay untuk tidak melakukan suatu aktivitas kecuali karena Allah dan hal ini akan

¹²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 392-393

menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan penuh kepunahan.¹²⁶

Kata (رب) *Rabb* seakar dengan kata (تربيه) *tarbiyah/ pendidikan*. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelabihan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.¹²⁷

Kata (خلق) *khalafa* dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, anatara lain; menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, mengatur, membuat, dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.¹²⁸


Nabi Muhammad saw., dalam hal ini diperintah agar membaca guna untuk lebih memantapkan hati beliau. Ayat di atas menyatakan: Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagu akan banyak engkau terima.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 394

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 394

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 395

b. Ayat kedua

129  خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah.
(QS. al-Alaq [96]: 2)

Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia di alam raya ini.

Manusia adalah makhluk yang pertama kali disebut Allah dalam al-Qur'an melalui wahyu yang pertama. Manusia bukan saja diciptakan dari 'alaq yang bermakna segumpal darah kemudian disempurnakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci al-Qur'an dan ajaran yang ada di dalamnya ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita dalam kehidupannya.¹³⁰

c. Ayat ketiga

131  أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (QS. al-Alaq [96]: 3)

Setelah memerintah membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan memnyebut nama Allah SWT kini ayat ketiga memerintahkan membaca dengan mengulang-ulangnya. Para ulama' ada

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 397

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

yang berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw., sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain.¹³²


Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ayat ketiga ini menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar itu tidak hanya sekali dalam penyampaian informasi hendaknya selalu diulang-ulang ataupun mengadakan appersepsi sehingga dapat merangsang kembali pengingatan mereka guna menanamkan rasa percaya diri kepada manusia tentang kemampuannya dalam belajar (membaca).

Allah menjanjikan dalam ayat ketiga ini bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Qur’an menimbulkan penafsira-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada.

d. Ayat keempat dan kelima

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., h. 398

133  عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar dengan pena, mengajar apa yang belum diketahui(nya)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan pena yakni sasaran dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya.

Pada ayat kelima terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya ialah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang ada pada kalimat yang lain. Pada ayat keempat kata manusia tidak disebutkan karena telah disebutkan pada ayat kelima, dan pada ayat kelima tanpa pena tidak disebut karena pada ayat keempat telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat tersebut dapat berarti Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya. Kalimat yang telah diketahui sebelumnya disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya”. Sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata ”dengan pena” dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan telah

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.¹³⁴

Uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam menyampaikan pengajarannya kepada manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca dan dihayati ataupun dimaknai oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa suatu alat untuk penyampaiannya, cara ini dikenal dengan istilah *‘ilmu Ladunniy*.

Dari paparan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pembelajaran menurut tafsir Al-Misbah dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 adalah suatu upaya Allah dalam menyampaikan ilmu kepada manusia yang diciptakan dari segumpal darah kemudian dijadikan dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya yang memiliki beraneka ragam sifat dan prilakunya dengan menggunakan alat (pena) sebagai pentransfer ilmu dan melalui pengajaran secara langsung dengan istilah *‘ilmu Ladunniy* dan menerapkan kegiatan pembiasaan dalam diri manusia untuk selalu belajar tidak hanya satu kali tetapi terus menerus agar manusia dapat belajar dengan baik dan ilmu yang didapatkan lebih melekat dihati, dimaknai, dihayati, serta dapat mengubah perilakunya supaya mereka sadar bahwasannya ilmu itu dari Allah SWT, dalam setiap aktivitas yang dilakukannya itu karena ikhlas mencari keridhoan Allah SWT. Kemudian Allah akan menganugerahkan

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h.401

kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru yang bermanfaat serta kemuliaan baginya di banding mahluk Allah yang lain.

3. Tafsir Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Azhar

“*Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang mencipta*”. (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu “Bacalah”, telah terbuka kepentingan pertama di dalam diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu “*Mencipta manusia dari segumpal darah*”. (ayat 2). Yaitu peringkat kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah terpadu dari mani si laki-laki dan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma menjadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (*mudgah*).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah ummi, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan juga tidak pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca, meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur‘an. Dan Al-Qur‘an itupun artinya adalah

bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: *Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu.*

Syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsir Juz ‘Ammanya menerangkan: yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma menjadi darah segumpal, kemudian menjadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seseorang yang selama ini dikenal ummi tidak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali juga beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali juga Jibril memeluknya keras-keras, buat menyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca sudah ada padanya, apalagi dia adalah Al-Insan Al-Kamil, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia. (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca dengan nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca dengan nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah yang Maha Kuasa, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; “*Dia yang mengajarkan dengan Qalam*”. (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi, itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai

ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhanpun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia, “*Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu*”. (ayat 5).¹³⁵

Lebih dahulu Allah Ta‘ala mengajar manusia mempergunakan qalam, sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya.

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Tuhan telah menerangkan asal usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu dari pada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani. Dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi. Yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain, yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan daging. Kemudian manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dan manusia yang sekitarnya adalah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya, kemudian bertambah juga

¹³⁵ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 215

kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian *membaca* dan *menulis*. Berkata Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna dari pada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang, maka kalau kaum muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci, sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat yang pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya.”¹³⁶

Berdasarkan dari pandangan Hamka mengenai surah Al-‘Alaq ayat 1-5 di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

- a) Membaca adalah membuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama.
- b) Bacalah wahyu yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW atas nama Allah SWT.

¹³⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX ...*, h.216

- c) Tuhan telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani.
- d) Perintah membaca kedua juga atas nama Tuhan, Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada Makhluk-Nya.
- e) Dengan Qalam, Allah mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya berbagai rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah.
- f) Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya.

4. Tafsir Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Ibnu Abbas

Perintah membaca kepada Nabi yaitu perintah membaca al-Qur'an, hal ini menunjukkan risalah yang pertama diterima Nabi melalui malaikat Jibril dengan nama atau perintah Tuhan-mu. Allah menciptakan seluruh manusia, yaitu semua keturunan nabi Adam dari segumpal darah. Nabi diperintah membaca sedangkan malaikat Jibril pada waktu itu membacakan kepada Nabi empat ayat dari surat al-'Alaq tersebut. Yang dimaksud Tuhan-mu Maha mulia yaitu Ia sangat berbelas kasih kepada kebodohan hamba-Nya. Sedang yang dimaksud yang mengajar manusia dengan pena yaitu mengajarkan manusia cara menulis dengan pena, sedang yang dimaksud manusia disini adalah nabi Adam, dan Allah juga

mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak diketahui, inti dari surat tersebut yaitu adanya perintah membaca kepada manusia atau adanya anjuran belajar, penciptaan manusia dan anjuran untuk menyampaikan ilmu yang diperolehnya dengan mengajarkan kepada orang lain.¹³⁷

5. Tafsir Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut ‘Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Khozin

Ba’ dari *lafat iqra’ bismi rabbika* adalah ba’ tambahan, yang berarti *iqra’ isma rabbika*, menyebut nama Tuhan adalah perintah dalam setiap permulaan membaca, melakukan sesuatu dengan menyebut nama Allah adalah merupakan salah satu bentuk pendidikan, sedang menurut satu pendapat, ba’ dari kata *bi isma* itu merupakan asal kata tersebut yang berarti “bacalah al-Qur’an dengan menyebut nama Tuhan-mu atau bisa berarti berkatalah dengan nama Allah”. Membaca sesuatu dengan diawali dengan menyebut nama Tuhan merupakan kesunahan dalam memulai membaca. Menurut satu pendapat ayat tersebut memiliki arti bacalah al-Qur’an dengan mengharap pertolongan Allah yang disertai dengan menyebut nama Allah, hal ini bisa membantu dalam hal urusan kenabian dan penyampaian risalah yang ia emban.

Yang dimaksud *alladzi khalaq* yaitu semua manusia, Allah menjadikan semua makhluk dan tidak ada tuhan selain Allah, menurut satu pendapat yang dimaksud *alladzi khalaq* yaitu yang menjadikan segala sesuatu, sedangkan *khalaqo al-insana*, yang dimaksud insan yaitu nabi Adam. Allah

¹³⁷ Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Bairut: Darul Fikr, 1980), h. 514-515

mengkhususkan penyebutan insan karena manusia merupakan makhluk yang paling mulia dan paling baik akhlakunya. Dalam ayat tersebut juga disebutkan penciptaan manusia dari segumpal darah, sedangkan penyebutan manusia menggunakan kata insan disini yaitu manusia secara keseluruhan, walau pun menggunakan *lafat mufrod* (satu).

Pada ayat ke-3, kata *iqra'* diulang, ada dua maksud, menurut satu pendapat *iqra'* yang pertama anjuran untuk membaca dirinya yaitu anjuran untuk belajar sedang pendapat kedua, *iqra'* yang kedua yaitu adanya anjuran untuk menyampaikan apa yang telah ia peroleh atau anjuran untuk mengajar.

Warabbuka al-akram memiliki kesamaan seperti *a'az* yang memiliki arti aziz yaitu Maha mulia, Allah paling pemurah kepada hambanya, dalam arti Allah akan memberi kepada hambanya walaupun tidak diminta, sedang jika memberi sesuatu ketika diminta maka itu bukan arti dari karim, maksud dari kata tersebut bukan tekstualnya akan tetapi arti yang tersirat atau kontekstual. pemberian Allah kepada hambanya berupa pahala yang merupakan pengganti dari kepatuhan hamba itu juga merupakan kemurahan Allah, karena Allah adalah Maha pemurah, menurut satu pendapat adanya kemurahan Allah kepada hambanya menunjukkan adanya kemuliaan padanya dan kebaikan, dan menurut pendapat yang lain belas kasih Allah itu diberikan pada kebodohan hambanya dengan tidak menyegerakan siksa kepadanya. Arti dari *iqra' wa rabbuka al-akram* yaitu bacalah, Allah akan memberi pahala sepuluh pahala bagi hambanya yang belajar satu huruf.

Sedangkan *alladzi allama bi al-qalam* adalah member pengajaran tulis menulis, karena dengan tulisan itu bisa mengungkap unsur-unsur yang belum diketahui, hal ini menunjukkan keutamaan tulis menulis yang sangat besar, dengan menulis ilmu akan mudah dipelajari kembali, hukum akan bisa diterapkan, kisah-kisah terdahulu bisa diketahui dari masa ke masa, andai saja tulis menulis tidak ada tentunya sesuatu yang berhubungan dengan agama dan keduniaan tidak bisa diambil ibrah (pelajaran).

Pena disebutkan, menunjukkan adanya manfaat yang sangat besar sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah: “pena adalah nikmat Allah yang sangat besar bagi kehidupan manusia”, tanpa pena agama tidak bisa disampaikan dan kehidupan tidak akan berkembang dengan baik. Sebagian sahabat ada yang menanyakan tentang faidah berbicara, dijawab bahwa hal itu merupakan laba yang tidak tetap bagi manusia, yang mengikat laba yang akan diperoleh manusia itu adalah tulisan, karena itu merupakan pengganti dari pada lisan manusia.

Sedangkan ‘*allama al-insana ma lam ya’lam* adalah Allahlah yang mengajar manusia melalui perantara pena, mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui, sedang pengajaran Allah disini ada beberapa pendapat, menurut pendapat pertama, Allah mengajarkan bermacam-macam ilmu, wawasan, petunjuk, keterangan dan sesuatu yang tidak diketahui manusia, sedang menurut pendapat yang lain, Allah mengajar manusia pertama nabi Adam semua nama-nama sesuatu yang tidak diketahunya, sedangkan satu pendapat mengatakan manusia yang dimaksud dalam ayat ini yaitu nabi

Muhammad. Dari penjelasan di atas maka Allah menganjurkan kepada semua manusia untuk banyak membaca apa saja yang bermanfaat dan dengan cara yang benar, dengan itu Allah akan memberikan belas kasihnya kepada manusia walau ia tidak memintanya.¹³⁸

6. Kajian Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Abuddin Nata

Menurut al-Maraghi yang secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan ”jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah memerintah Nabi untuk membaca, sedangkan yang dibaca itu objeknya bermacam-macam, yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana dalam keterangan ayat al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula berupa ayat-ayat Allah yang tidak tertulis, yang terdapat dalam jagat raya dengan segala kausalitas yang ada di dalamnya dan juga pada diri manusia sendiri.

Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti telaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam al-Qur’an dapat menghasilkan ilmu agama Islam, seperti fiqih, tauhid, akhlak dan sebagainya, sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang

¹³⁸ Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghawi (Khazin), *Tafsir al-Khazin: Lubabu at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil*, (Bairut: Dar al-Fikr, 725 H), Juz IV h. 393

ada dalam jagat raya dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, geologi, botani, dan lain sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, jika dari segi tingkah lakunya maka akan menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya, jika dari segi kejiwaan maka akan menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian karena objek ontology seluruh ilmu tersebut adalah ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya pada hakekatnya ilmu itu milik Allah dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menamakan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri, dan beribadah kepada Allah SWT. dengan demikian ayat pertama surat al-Alaq ini terkait erat tentang objek, sasaran dan tujuan pendidikan.

Menurut al-Maraghi, tentang ayat yang kedua menjelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, kemudian Allah meberikan potensi (al-qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di jagat raya yang bergerak dengan kekuasaannya sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah ditampakkan ketika Ia memberikan kemampuan kepada Nabi, sekalipun Nabi belum pernah membaca sebelumnya. Hal ini menunjukkan pemberian informasi tentang pentingnya memahami asal usul dan proses kejadian manusia, dalam keterangan di atas yang terpenting adalah agar timbul

kesadaran pada manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan selanjutnya ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kelak di akhirat, kesadaran ini diharapkan dapat menimbulkan sikap merasa sama dengan manusia lain (egalitas), rendah hati, bertanggungjawab, beribadah dan beramal sholeh. Menurut M. Quraish Shihab dalam diri manusia terdapat potensi / unsur ketuhanan (nur ilahiyah) yang dihembuskan oleh Allah ketika masih berada di kandungan ketika berusia empat bulan. Perpaduan unsur fisik (jasmaniah) dengan unsur psikis (ruhaniyah) inilah yang selanjutnya manusia dianugerahi potensi jasmaniyah panca indra berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, dan peraba, sedangkan potensi ruhaniyah berupa dorongan, naluri dan kecenderungan seperti kecenderungan beragama, bermasyarakat, memiliki harta, penghargaan, kedudukan, pengetahuan, dan teman hidup lawan jenis. Pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini disepakati oleh para ahli pendidik sebagai hal yang amat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, materi dan metode pendidikan.

Dengan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan dengan ungkapan bahwa pendidikan adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada padanya secara seimbang sehingga dapat dilahirkan manusia seutuhnya dan dengan demikian pula kita dapat merumuskan materi pendidikan dengan ungkapan bahwa materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat

menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah secara simbang. Dengan pemahaman terhadap manusia itu juga dapat merumuskan metode pendidikan dengan ungkapan bahwa metode pendidikan harus bertolak dari kecenderungan manusia, dengan demikian metode pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan teladan, membacakan cerita, memberikan pujian dan sebagainya.

Ayat ketiga menurut al-Maraghi menjelaskan tentang pengulangan dalam ayat itu didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan mengulang-ulang dan pembiasaan bacaan sebagaimana berlaku dalam tradisi. Perintah Allah dalam mengulangi bacaan berarti juga mengulangi apa yang dibaca, dengan cara seperti itu akan menjadi milik orang yang membacanya. Arti membaca dalam penjelasan di atas mengandung arti yang sangat luas, seperti mengenali, mengidentifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan, semua pengertian ini semuanya terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan, sebagaimana dijumpai pada metode iqra' dalam proses pembelajaran baca al-Qur'an, sedang jika dikaitkan dengan sifat Allah, maka ayat tersebut mengandung arti bahwa Allah memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalirkan nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.

Dalam tafsir Maraghi dipaparkan tentang makna dari ayat yang ke-empat yang menjelaskan Allah yang telah menciptakan qalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan, kalam juga merupakan alat yang keras yang tidak mengandung unsur kehidupan dan tidak pula mengandung unsur pemahaman. Namun digunakannya al-qalam untuk memahami sesuatu bagi Allah bukanlah masalah yang sulit bagi Allah, dengan bantuan qalam manusia dapat memahami sesuatu yang sulit, Allah memiliki kekuasaan untuk menjadikan seseorang sebagai pembaca yang baik, penghubung yang memiliki pengetahuan sehingga ia menjadi manusia yang sempurna. Pada pengembangan selanjutnya qalam ini tidak terbatas pada alat tulis yang biasa digunakan orang-orang terdahulu, namun secara substansi al-qalam ini dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam, alat pemotret, dan lain sebagainya.¹³⁹

7. Kajian Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Sakip Mahmud

Lima ayat yang pertama kali turun kepada Nabi ini merupakan tanda pelantikan Allah kepada Nabi. Pada ayat pertama menjelaskan tentang etauhitan secara lugas, dijelaskan juga kedudukan manusia dihadapan Allah, sifat-sifat manusia yang selalu bertentangan dengan kehendak dan aturan Allah serta perlakuan kebanyakan orang kepada hamba-hamba Allah. Pada ayat yang pertama ini dijelaskan Nabi tidak diperintahkan untuk

¹³⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 41-49

membaca naskah atau tulisan dikarenakan keumiyannya, ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi untuk merenungkan segala sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indra, Allah memerintahkan juga supaya Nabi memikirkan itu semua dengan nama Tuhan yang menjadikan itu semua, maksudnya “pikirkan dengan seksama sampai dapat menghayati bahwa semua yang diketahui manusia itu adalah ciptaan Allah semuanya. Pada ayat ini kita dikenalkan dengan penciptaan segala sesuatu dari keadaan tidak ada menjadi ada, dan kita diperintahkan untuk memikirkan siapa yang menciptakan itu semua.

Dalam ayat yang kedua menjelaskan tentang penyebutan kata manusia yang pertama disebut merupakan suatu ketetapan kalau manusia yang dituju oleh al-Qur'an, manusia yang diberi keterangan, petunjuk, ketetapan-ketetapan hukum melalui kitab yang diturunkan kepada mereka. Maka manusia harus tahu kedudukan mereka terhadap Allah, disini manusia disebut sebagai insan menunjukkan manusia sebagai makhluk rohani, yang mempunyai fitrah, keinginan, nafsu, akal dan kemampuan-kemampuan yang lahir dari instrumen hidupnya itu. Ayat kedua ini menjelaskan dua hal, yang pertama menjelaskan manusia diciptakan oleh Allah, kedua menjelaskan proses kejadian manusia dari alaq (segumpal darah), yang dimaksud oleh para ahli adalah zigot, zat yang terjadi setelah sperma berpadu dengan ovum.

Ayat yang ketiga mengulang kata yang terdapat pada ayat yang pertama yaitu iqra' ada beberapa penjelasan, salah satu pendapat itu menjelaskan

pengulangan tersebut bertujuan untuk memberi tekanan, kalau membaca itu memang harus diulang-ulang, supaya orang semakin mengerti dan semakin mantap ilmunya. Membaca disini berarti melihat dengan penuh perhatian, meneliti dengan cermat, dan mengambil kesimpulan akan fakta-fakta dan fenomena yang dilihat dan dibaca itu dengan tepat. Dalam ayat ini Allah disifati al-akram yaitu Allah maha pemurah, Dia memberi kepada hambanya dengan amat cepat, dalam jumlah sangat banyak dan pemberian-pemberian itu besar sekali manfaatnya bagi yang diberi, salah satu pemberian Allah adalah ilmu pengetahuan, wawasan kebijaksanaan yang akan diperoleh seseorang apabila ia banyak membaca. Karena itulah ayat yang ketiga ini menjelaskan perintah Allah kepada hambanya untuk banyak membaca, baik membaca tulisan, maupun membaca lingkungan. Karena itulah ayat yang ketiga ini menjelaskan perintah Allah kepada hambanya untuk banyak membaca, baik membaca tulisan, maupun membaca lingkungan.

Ayat yang keempat menjelaskan tentang rabb yang memerintahkan manusia untuk membaca dan yang memberi pengetahuan dan wawasan luas kepada mereka setelah membaca. Rabb juga mengajari manusia dengan perantaraan qalam. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa rabb memberi kemampuan yang sangat istimewa kepada manusia dalam hal bahasa, kemudian bahasa itu dikembangkan menjadi sebuah tulisan, yang bisa dipelajari kembali sewaktu-waktu. Dalam ayat ini ditekankan untukberpikir,

membaca, dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya dengan cara yang sebaik-baiknya.¹⁴⁰

8. Kajian Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Aam Amiruddin

Dalam ayat pertama menjelaskan tentang perintah membaca yang diartikan luas, bukan hanya membaca teks saja, karena malaikat Jibril ketika menemui Nabi tidak membawa teks tertulis untuk dibaca. Maksud dari membaca itu adalah tidak harus dari naskah-naskah tertulis, tapi juga bisa membaca fenomena-fenomena atau realitas-realitas yang ada, seperti fenomena alam, sosial, dan lain sebagainya. Karena objek dari kata iqra’ tidak disebutkan, maka menurut kaidah objek tersebut bersifat umum adanya yang mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau kata tersebut. Pada ayat ini dijelaskan perintah kepada manusia untuk selalu melakukan penelaah, perenungan, riset pada fenomena-fenomena yang ada.

Pada ayat tersebut disertai dengan *bismirabbikallazdi khalaq* (dengan nama tuhanmu yang menjadikan) bertujuan agar pelaku dari membaca selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan mencari ridha Allah, sehingga ilmu yang didapatnya semakin membuat dirinya selalu takut pada-Nya. Sesuai fakta yang ada, sering kali manusia lupa diri kalau kegiatan ilmiahnya menghasilkan sesuatu yang dianggap hebat, dengan kata lain, arogansi intelektual menyelinap merasuki relung hatinya, agar ini tidak terjadi maka Allah memagarinya dengan *bismirabbikalladzi*

¹⁴⁰Sakip Mahmud, *Mutiara juz Amma*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005), hlm 334-338

khalaq, sehingga kegiatan ilmiah berupa membaca atau riset itu tidak mengantarkan seseorang pada sikap sombong, malah hal tersebut semakin membuat mereka merasa kecil dihadapan Allah dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu sangat luas, tidak terbatas.

Kata *khalaq* dari kata tersebut menjelaskan penciptaan Allah yang tanpa contoh, bukan melalui proses evolusi seperti teori Darwin, sedangkan kata insan dari akar kata *uns* (jinak, harmonis), *nisyan* (lupa) dan *nausun* (dinamika/ penggerak), dalam hal ini jelaslah kalau manusia itu mempunyai sifat lupa, suka keharmonisan, memiliki kemampuan bergerak dan hidupnya bersifat dinamis. Dalam surat ini manusia merupakan makhluk pertama yang disebut dalam al-Qur'an karena al-Qur'an untuk membimbing mereka, menjadi pelita kehidupan agar manusia mampu menggunakan potensi baiknya, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya yaitu melalui proses *iqra'*

pada waktu yang bersamaan menjelaskan proses awal kejadian.

Iqra' diulang lagi karena membaca, merenung, meriset, berkontemplasi tidaklah cukup dilakukan cuma sekali, tetapi harus diulang-ulang agar hasilnya lebih matang, idealnya hasil bacaan itu harus sampai pada suatu kesadaran bahwa Tuhan itu Maha pemurah hal ini ditunjukkan dengan *warabbuka al-akram*.

Penurunan semangat *iqra'* dan jihat (pengembangan power) mulai menurun dari abad ke-14 masehi sampai sekarang, supremasi mulai berpindah ke tangan orang lain/ bangsa lain, klimaksnya hal ini terjadi pada

abad ke-19 masehi. Adapun penyebab utamanya adalah menurunnya semangat iqra' dan jihad, juga karena lahirnya pemikiran dikotomistik terhadap ilmu (ilmu dunia/ umum dan ilmu agama) ini merupakan miskonsepsi (kesalahan konsep), dengan adanya dikotomistik ini maka orang yang bergelut dibidang ilmu umum menilai para agamawan sebagai penghambat kemajuan ilmu sains, klimaksnya iptek terpisah dari agama.¹⁴¹

9. Tafsir Surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Ahmad Nurwadjah

Ayat yang pertama menjelaskan tentang perintah membaca yang disertai dengan menyebut nama tuhan, yang paling penting dan menjadi titik tekan ayat tersebut adalah pembacaan tersebut haruslah dilandasi atas nama Tuhan. Dengan pembacaan tersebut menjadikan beliau sadar akan kefakiran diri dihadapan Allah. Kalau dihubungkan dengan ayat kedua tampak bahwa yang harus dibaca Nabi pada khususnya dan manusia pada umumnya adalah diri sendiri. Secara tersirat ayat yang kedua menuntut manusia agar membaca dirinya, sehingga pertanyaan abadi yang terkadang sudah dilupakan manusia itu kembali muncul (siapa, dari mana, hendak kemana aku?) pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan melahirkan kesadaran manusia sebagai hambanya.

Pengulangan ayat yang ketiga menurut Ash-Shabuni berfungsi untuk memberikan semangat terhadap aktivitas membaca pengetahuan, wahbah juga menyebutkan pengulangan tersebut sebagai penegasan terhadap pentingnya membaca. Kata insan dalam surat ini juga terulang dua kali, untuk

¹⁴¹ Aam Amiruddin, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004), hlm 238-246

penyebutan yang pertama menunjukkan manusia dalam konteks berhadapan dengan Tuhan, sebagai makhluk yang diciptakan, yakni dari segumpal darah, kedua manusia sebagai makhluk yang menerima pelajaran, yang memperoleh pengetahuan dengan perantaraan suatu alat (kalam).

Ayat terakhir menyebutkan satu proses perpindahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dalam hal ini tampak satu pengingatan kesadaran manusia bahwa manusia bukan hanya sekedar makhluk biologis tetapi juga makhluk rohani (makhluk yang harus mengejawantahkan nama-nama Tuhan dalam pentas kehidupan), kemuliaan yang akan didapat manusia yang melakukan pembacaan tersebut dapat terwujud dalam dua bentuk, yakni Allah akan mengajarkan kepadanya al-qalam yang termaktub pada ayat keempat dan Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang tidak diketahui manusia, yang termaktub pada ayat yang kelima.

Jika dikaitkan dengan pendidikan maka terdapat beberapa titik temu, yaitu:

- a) Muhammad berperan sebagai seorang peserta didik, sebab beliau adalah orang yang mencari sesuatu petunjuk dengan jalan kontemplasi dan semangat yang cukup tinggi, peserta didik harus mempunyai semangat mencari ilmu yang cukup tinggi dan mengawalinya dengan upaya menyucikan jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu' yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.

- b) Malaikat sebagai asisten Allah (pendidik), dengan memberi pertanyaan kepada Nabi sebelumnya yang bertujuan agar Nabi benar-benar menyadari dirinya terjaga. Intinya seorang pendidik tidak harus memberi pengajaran kepada peserta didik secara langsung.
- c) Dalam lima ayat tersebut terdapat empat hal yang bisa dijadikan pijakan dalam pembelajaran, yaitu:
- 1) tahap awal pelajaran yang harus disampaikan adalah hal-hal yang bersifat indrawi (*alladzi khalaq*).
 - 2) setelah itu pembelajaran ditingkatkan pada masalah-masalah yang bersifat abstrak dan spiritual (*khalaq al-insan*).
 - 3) langkah berikutnya adalah proses pembelajaran yang berujung pada kemampuan menulis gagasan, sebab apa yang dipahami harus dituangkan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi khazanah keilmuan (*allama bi al-qalam*).
 - 4) tahap akhir adalah pembelajaran yang berkaitan dengan upaya-upaya yang meningkatkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung dari Allah (*'allam al-insana ma lam ya 'lam*).¹⁴²

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-5

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur‘an surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yaitu:

g. Nilai Gemar Membaca atau Belajar

¹⁴³  أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (QS. al-Alaq [96]: 1)

Ayat pertama surah al-‘Alaq berisi tentang perintah untuk membaca. Membaca adalah sebagian dari belajar, dengan belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Membaca juga hendaknya dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan perintah membaca yang diulang dua kali. Pengulangan tersebut mengisyaratkan kepada manusia agar bersungguh-sungguh dalam membaca demi mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan baru. Pengulangan tersebut juga berarti bahwa betapa pentingnya membaca dan betapa besar

¹⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 256

manfaat yang bisa diperoleh apabila manusia mau membaca, baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah.

Surat yang pertama kali turun ini, mengandung suatu konsep pembelajaran tentang keaktifan peserta didik untuk mengungkap pelajaran yang lebih luas, baik yang ada pada dirinya atau pada alam sekitarnya, sehingga penting untuk di pahami dan direalisasikan dalam proses pembelajaran. hal ini sesuai dengan paparan M. Quraish Shihab, yaitu:

Nabi diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan hati beliau, ayat pertama seakan menyatakan: bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Dan perintah membaca pada ayat ketiga tersebut dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis, dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.¹⁴⁴

Dalam penjelasan di atas menunjukkan manusia sebagai objek dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga manusia yang berkedudukan sebagai subjek hanya bertugas mengarahkan pada suatu proses belajar mengajar yang hidup, sehingga bukan satu pihak saja yang berperan, tetapi kedua-duanya sama-sama aktif, khususnya manusia yang berkedudukan sebagai obyek.

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan


¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 392

kompetensinya.¹⁴⁵ Dengan kata lain belajar aktif maksudnya siswa yang belajar, lebih aktif mencari informasi atau pengetahuan. Belajar merupakan suatu proses aktif dalam membangun makna/pemahaman dari informasi dan pengalaman oleh si pembelajar.

Adapun cara yang ditempuh agar seseorang memiliki kebiasaan membaca antara lain: orang tua memberikan teladan pada anak untuk gemar membaca, menyediakan buku dan majalah khusus anak, memotivasi anak untuk membuat perpustakaan mini pribadi, dan berusaha meluangkan waktu untuk membacakan buku pada anak.

Islam sangat menjunjung tinggi agar umat Islam dapat selalu membaca, melalui surat al-Alaq ini menunjukkan suatu bukti yang sangat nyata bahwa Allah sangat menginginkan umat Islam untuk berkembang dan maju tidak hanya berkembang dalam segi kognitif saja bahkan umat Islam harus mampu mengembangkan dirinya dalam segi afektif dan psikomotorik.

h. Nilai Ketauhidan atau Perintah agar Manusia Memiliki Keimanan

146  خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah darah.
(QS. al-Alaq [96]: 2)

Pada ayat yang ke 2 ini mengandung nilai-nilai ketauhidan. Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., dan yang diperintahkan oleh ayat yang pertama untuk membaca dengan nama-

¹⁴⁵ Depag RI, *Panduan Pembelajaran*, (Jakarta: MP3A 2005), h. 19

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia di alam raya ini.

Nilai Ketauhidan atau perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah. Pada hakikatnya ilmu milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditunjukkan untuk mengenal, mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Tauhid merupakan inti dari ajaran dan risalah para nabi, untuk mengelurakan manusia kepada jalan kebenaran, dan tauhid dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakannya kepada selain Allah swt, tauhid menjadikan batin manusia merasa tentram, beban penderitaannya akan terasa lebih ringan, keadaan tersebut akan lebih terasa bila seorang lebih meningkatkan kedekatannya kepada-Nya, karenanya ia yakin bahwa Allah satu-satu-Nya yang paling tepat untuk dijadikan tumpuan segala harapan, dan tumpuan munajat, berbeda dengan orang yang syirik kepada Allah, hidupnya akan gelisah, terombang ambing antara menuruti keinginan hawa nafsu dan keyakinan yang tak jelas, menurut Muslim Nasution, syirik merupakan sumber kehinaan diri serta memperhambakan diri kepada selain Allah SWT.¹⁴⁷

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, mengatakan bahwa Rasulullah SAW memberi petunjuk tentang pendidikan agama kepada anak-anak antara lain:

¹⁴⁷Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2008), h. 10

- a. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat *Laa ilaaha illallah*, hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama kali didengar oleh anak, yang pertama diucapkan oleh lidahnya, dan merupakan kata-kata dan lafadz yang pertama kali dipahami.
- b. Mengenalkan hukum halal dan haram, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dilatih untuk mengenal hukum-hukum Islam serta mengenalkan pada anak tentang tanggung jawab.
- c. Menyuruh anak beribadah sejak berusia tujuh tahun, hal ini dimaksudkan agar anak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- d. Mendidik anak mencintai Rasulullah SAW, ahli bait, dan membaca Al-Qur'an, hal ini dimaksudkan agar anak mempunyai dasar (pondasi) tentang ajaran-ajaran agama Islam.¹⁴⁸

Jadi pendidikan keimanan dimulai sejak anak lahir yaitu, mengajarkan kalimat tauhid, dengan mengazankan di telinga kanan dan meng-*qamat*-kan di telinga kiri. Selanjutnya sewaktu menidurkan anak hendaknya ibu menyanyikan sholawat, memuji Allah, atau dengan menyanyikan kalimat *La ilaha ilallah muhammadarrasulullah*.

Pendidikan tauhid pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia sebagai hamba Allah, agar setelah tercapai kematangan tauhid, manusia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai

¹⁴⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam (Jilid 2)*, (diterjemahkan oleh Ahmad Maulana), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2012), h. 49

gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang sudah dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia yang memahami eksistensinya sebagai hamba.

Merupakan suatu perkara yang tidak bisa disangkal, bahwa alam semesta ini pasti ada yang menciptakan dan itu lebih awal diperkenalkan Allah swt dalam 5 ayat pertama surah al-‘Alaq.¹⁴⁹ Yang mengingkari hal tersebut hanyalah segelintir orang. Itu pun karena mereka tidak menggunakan akal sesuai dengan fungsinya sebagaimana perintah pada ayat pertama (perintah membaca). Sebab akal yang sehat (membaca) akan mengetahui bahwa setiap yang tampak di alam ini pasti ada yang mewujudkan.

Alam yang demikian teratur dengan sangat rapi tentu memiliki pencipta, penguasa, dan pengatur. Tidak ada yang mengingkari perkara ini kecuali orang yang tidak berakal (tidak membaca gejala alam). Oleh sebab itu, selayaknya manusia hanya menyembah kepada Allah swt saja. Allah telah menciptakan untuk manusia berbagai prasarana (fasilitas) berupa alam semesta ini. Semua itu untuk mewujudkan peribadatan kepada-Nya. Allah subhanahu wa ta’ālā juga membantu mereka untuk mewujudkan peribadahan tersebut dengan limpahan rezeki.

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tauhid. Hakikat ilmu bersumber dari Allah swt sebagaimana dijelaskan dalam surah al-‘Alaq. Dia mengajari manusia melalui qalam dan ilmu. Qalam adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan ilmu adalah alat pendukung manusia untuk meningkatkan harkat

¹⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 65

dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep pendidikan dalam surah al-‘Alaq, mengacu kepada bagaimana membina manusia mengesakan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik.

i. Nilai Keilmuan

150  أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. (QS. al-Alaq [96]: 3)

Allah menjanjikan dalam ayat ketiga ini bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas. Kegiatan “membaca” ayat al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada.

Al-Qur’an dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan meneliti alam semesta. Nilai keilmuan adalah upaya umat Islam aktif dalam proses pembelajaran dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang banyak (*active learning*).

Menurut Imam Syafi’i ilmu adalah cahaya Allah (Al-Ilmu Nur) yang tidak dapat diberikan dan tak mungkin diraih oleh seorang pelaku maksiat (*Wanurullah La Yuhda Lil Ashi*) ilmu dalam Islam sangat mulia sehingga memperolehnya pun harus dengan cara-cara yang mulia pula, ia menjadi

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, h. 256

mulia karena sumbernya adalah Allah. Zat yang maha mulia maka ilmu tidak dapat diraih kecuali oleh para penuntut ilmu yang juga makhluk-makhluk Allah yang sangat mulia.¹⁵¹

Al-Qur'an dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Ghasiyyah (88): 17-18:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan. (QS. Al-Ghasiyyah [88]: 17-18)

Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknaya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Ilmu dan manusia merupakan suatu yang sangat erat kaitanya.

Al-Ghazali mengemukakan pandanganya mengenai ilmu, al-Ghazali membagi ilmu menjadi : ilmu hissiyah, ilmu aqliyyah, dan ilmu ladunni. Ilmu hissiyyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indera). Ilmu aqliyyah diperoleh manusia melalui kegiatan berfikir (akal). Sedangkan ilmu

¹⁵¹ Qosim Nurseha Dzulhadi, *Lezatnya Menuntut Ilmu*, (Depok: Indie Publising, 2012). h. 8

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 474

ladunni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran.¹⁵³

Para ahli hikmah mengatakan bahwa ilmu adalah kekuatan, ilmu juga merupakan mukjizat, ilmu merupakan perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat, berjaya dan menjadi penguasa di dunia adalah bangsa yang berilmu pengetahuan, dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan.¹⁵⁴

j. Nilai Gemar Menulis

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

155 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Yang mengajar dengan pena, mengajar apa yang belum diketahui(nya), (QS. al-Alaq [96]: 4-5)

Para ulama yang meninggalkan warisan ilmu dari karya tulis mereka, maka senantiasa mereka akan mendapatkan pahala dan akan mengalir kebaikan mereka selama manusia dapat mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka tuliskan.

Para ulama yang meninggalkan warisan ilmu dari karya tulis mereka, maka senantiasa mereka akan mendapatkan pahala dan akan mengalir kebaikan mereka selama manusia dapat mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka tuliskan, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

¹⁵³ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 181

¹⁵⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015,) h. 92

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ
 وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ۝¹⁵⁶

Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang yang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas yang mereka tinggalkan. (QS. Yasin [36]: 12)

Telah jelas bahwa Allah akan mencatat amalan hamba yaitu amalan seseorang pada saat dia hidup.

Allah SWT bersumpah dengan dua hal yakni Qalam yang mendorong manusia untuk belajar menulis yang memiliki kaitan dengan wahyu pertama yaitu surat al-Alaq yang mendorong manusia untuk belajar dan menulis sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝¹⁵⁷

Nun, demi Qalam dan apa yang mereka tulis. (QS. Al-Qalam [68]: 1)

k. Nilai Akhlak

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝¹⁵⁸

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (QS. al-Alaq [96]: 1)

Pada ayat tersebut disertai dengan *bismirabbikallazdi khalaq* (dengan nama tuhanmu yang menjadikan) bertujuan agar pelaku dari membaca selalu melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah dengan keikhlasan mencari ridha

¹⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 352

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., h. 352

¹⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., h. 256

Allah, sehingga ilmu yang didapatnya semakin membuat dirinya selalu takut pada-Nya. Sesuai fakta yang ada, sering kali manusia lupa diri kalau kegiatan ilmiahnya menghasilkan sesuatu yang dianggap hebat, dengan kata lain, arogansi intelektual menyelinap merasuki relung hatinya, agar ini tidak terjadi maka Allah memagarinya dengan *bismirabbikalladzi khalaq*, sehingga kegiatan ilmiah berupa membaca atau riset itu tidak mengantarkan seseorang pada sikap sombong, malah hal tersebut semakin membuat mereka merasa kecil dihadapan Allah dan semakin sadar bahwa ilmu Allah itu sangat luas, tidak terbatas.

Secara etimologi bahasa akhlak dari akar bahasa arab “khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak merupakan kebiasaan, kehendak yang berarti bahwa kehendak seseorang bila dibiasakan secara terus-menerus, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Jika kebiasaan itu selalu mengarah kepada kebaikan di sebut *akhlakul karimah* dan kebiasaan tidak baik disebut *akhlakul madzmumah*.¹⁵⁹

Kata *khalaq* dari kata tersebut menjelaskan penciptaan Allah yang tanpa contoh, bukan melalui proses evolusi seperti teori Darwin, sedangkan kata insan dari akar kata *uns* (jinak, harmonis), *nisyan* (lupa) dan *nausun* (dinamika/ penggerak), dalam hal ini jelaslah kalau manusia itu mempunyai sifat lupa, suka keharmonisan, memiliki kemampuan bergerak dan hidupnya bersifat dinamis. Dalam surat ini manusia merupakan makhluk pertama yang disebut dalam al-Qur’an karena al-Qur’an untuk membimbing mereka,

¹⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 54

menjadi pelita kehidupan agar manusia mampu menggunakan potensi baiknya, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya yaitu melalui proses iqra'

pada waktu yang bersamaan menjelaskan proses awal kejadian.

Akhlak adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, ketegasanya termaktub dalam Al-Qur'an yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط
 وَجَدَلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَن سَبِيلِهِ ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ط

160



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125)

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁶¹

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan diterapkannya akhlak maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur,

¹⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 224

¹⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, h. 1

aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa pikiran, jiwa, dan panca indra, yang selanjutnya ia akan menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau, kelangsungan hidup jiwa, akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.¹⁶²

1. Nilai Ibadah dan Nilai Ketakwaan

Surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 mengandung nilai ibadah. Menurut Abuddin Nata, surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 berisi penjelasan tentang asal-usul kejadian manusia. Penjelasan ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi, dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah.¹⁶³

Ayat 6 sampai 13 menjelaskan sifat-sifat manusia, khususnya sifat-sifat yang negatif.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ
 (٦) أَنْ رَآهُ اسْتَعْتَى (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ
 الرُّجْعَى (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّى (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ

¹⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 208

¹⁶³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 50

كَانَ عَلَى الْهُدَى (١١) أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَى (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

164 (١٣)

6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,
7. karena Dia melihat dirinya serba cukup.
8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).
9. bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
10. seorang hamba ketika mengerjakan shalat,
11. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran,
12. atau Dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
13. bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?

Ayat ke 14 sampai 19 mengandung nilai-nilai ketakwaan. Ayat ke 14 sampai 19 berbicara tentang kekuasaan Allah dan balasan-Nya yang akan ditimpakan Allah SWT kepada orang-orang yang berbuat jahat. Allah SWT mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Mereka yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat azab dari Allah yang ditugaskan kepada Malaikat Jabaniyah. Dan atas dasar ini lalu Allah mengingatkan manusia agar patuh dan tunduk kepada-Nya. Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan tentang berbagai perilaku orang yang berbuat jahat yang terkadang secara lahiriyah menampakkan sikap seperti orang yang benar.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

¹⁶⁵ Abuddin Nata, *Tafisir Ayat-Ayat Pendidikan ...*, h. 51

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى (١٤) كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه لِنَسْفَعَا بِالنَّاصِيَةِ

(١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَدَّعُ الزَّبَانِيَةَ

(١٨) كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩) ¹⁶⁶

14. tidaklah Dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?
15. ketahuilah, sungguh jika Dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya,
16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.
17. Maka Biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),
18. kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah,
19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ

وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

(٥٨) ¹⁶⁷

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (QS. Az-Dzariyat [51]: 56-58)

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah semata, dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah maka Allah memberikan rezeki,

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 256

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 417

jikalau mereka menyembahku (Allah), maka Allah akan memberikan segala sesuatu kepada mereka.¹⁶⁸

Ibadah sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan dunia yang merupakan ladang akhirat, dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut: Pertama, dengan watak yang halus dan menakjubkan, manusia menjadi makhluk yang istimewa dan berbeda dengan semua binatang, watak ini menciptakan dalam dirinya kecenderungan untuk memilih, mencari yang lebih baik, menghias diri, serta kecenderungan fitrah untuk hidup berkecukupan dan sempurna yang layak dengan kemanusiaan.

Kedua, ibadah bertujuan untuk mengarahkan pikiran kepada sang pencipta yang maha bijak, pengarahan tersebut adalah untuk menguatkan pondasi ketaatan, ketaatan itu untuk mengaitkan diri dengan sebuah tatanan yang sempurna, lalu mengikuti sistem untuk mewujudkan rahasia hikmah, sementara hikmah itu sendiri dibuktikan oleh keaktifan kreasi di alam ini.¹⁶⁹

Ketiga, kaya al-Haq (kebenaran) adalah dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, memprioritaskan Allah dari pada yang lain, dan meraih kemenangan yang dijanjikan oleh Allah.¹⁷⁰

Para ahli mendefinisikan tentang takwa diantaranya yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan Abdullah Ibnu Abbas menyatakan bahwa takwa berasal dari kata wiqoyah yang dapat diartikan dengan pelindung atau pemelihara, artinya bahwa orang yang bertakwa terpelihara dari kejahatan karena adanya

¹⁶⁸ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I.* (Kairo: Dar al Fikr, 1993), h. 426

¹⁶⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihat Spiritual*, (Banten: Risalah Nur, 2016), h. 111-112

¹⁷⁰ Imamul Authan Nur, *Motifasi Rabbani*, (Medan: Al-Kifah, 2013). h. 21

keinginan yang kuat untuk meninggalkan kejahatan tersebut, dan Abdullah Ibnu Abbas menerangkan bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan agar tidak mendapatkan kemurkaan dari Allah dan siksaan serta meninggalkan dorongan hawa nafsu dan juga orang yang mengharapkan rahmatnya dengan menyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkannya.¹⁷¹

Tentu kedudukan taqwa sangatlah penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia, pentingnya kedudukan taqwa itu antara lain adalah dapat dilihat dalam Al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa kedudukan takwa sangat berarti bagi kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dataran pendidikan dimensi takwa yang berhubungan antara sesama manusia ini harus selalu ditumbuh kembangkan pada peserta didik agar menjadi

¹⁷¹ Amien Wahyudi, *Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*, dalam Fokus Konseling, Vol. 2, No.2, Agustus,(2016), h. 94

¹⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 412

manusai muslim yang hakiki yaitu menjadi hamba yang shaleh yang dapat memberikan kontribusi kebaikan kepada masyarakat dan umat. Kebanyakan manusia, senantiasa mempertimbangkan pekerjaan yang dianggap lebih baik dimasyarakat, ada yang memilih menjadi dokter, ada yang ingin menjadi polisi, pejabat, hakim, dan lain sebagainya, sehingga mereka dikatakan orang yang hebat di mata masyarakat sekitar, namun ternyata orang yang terbaik adalah orang yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, "sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa".

BAB IV
RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-
‘ALAQ 1-5 DENGAN PROSES PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pendidikan/Pembelajaran

Dalam surat Al-‘alaq ayat 1-5 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia berpengetahuan yang mampu melakukan ‘pembacaan’, baik ayat Qauliyah maupun Kauniyah secara seimbang serta mengikhlaskan kepada-Nya agar menjadi amal yang kekal.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.¹⁷³

H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah

¹⁷³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2010), h. 23

dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷⁴

Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertaqwa kepada Allah.¹⁷⁵ Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat 56 berikut ini:

176 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat [52]: 56)

Disamping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۭ وَلَا تَمُوْنُوْاۤ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

177

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Q.S. Ali Imran [3]: 102)

¹⁷⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, h. 23

¹⁷⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, h. 24

¹⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2006),

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 50

Berpedoman dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷⁸

Menurut Heri Jauhari Muchtar, dalam bukunya *Fikih Pendidikan* mengatakan bahwa, pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang 1) berjiwa tauhid, 2) taqwa kepada Allah, 3) rajin beribadah dan beramal shalih, 4) ulil albab, serta 5) berakhlakul karimah.¹⁷⁹

1. Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

¹⁷⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16

¹⁷⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

180 عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar (Q.S. Luqman [31]: 13)

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

2. Taqwa kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademisnya sangat banyak, tapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini.

Allah berfirman:

181 ... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 329

¹⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 412

...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

3. Rajin Beribadah dan Beramal Shalih

Tujuan pendidikan dalam Islam juga adalah agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini.

182 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku (Allah) tidak ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat [52]: 56)

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

4. Ulil Albab

Tujuan Pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah

¹⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 417

melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam kitab al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta. Mereka ilmunan dan intelektual, tapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

183 ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil albab) yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring, kemudian mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi; (seraya berkata), Ya Rabbi, tiadalah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka. (QS. Ali Imran [3]: 190-191).

5. Berakhlakul Karimah


Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimiliki, sebab ia sangat menyadari bahwa ia

¹⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 59

tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah. Malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat dia pandai adalah (berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak, Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluk-Nya (termasuk manusia) dalam waktu seketika.

Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

184  فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. Luqman [31]: 18)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-‘alaq ayat 1-5 tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia berpengetahuan yang mampu melakukan ‘pembacaan’, baik ayat Qauliyyah maupun Kauniyyah secara seimbang. Tujuan pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai-nilai Islam, etika sosial dan moralitas sosial dalam rangka

¹⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 329

menjadikan peserta didik menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia dan membuahakan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

B. Materi Pendidikan/pembelajaran

Materi yang sangat dominan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid secara dini dalam setiap aktifitas manusia, disamping itu sejak awal kemunculannya, ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT, maka penyandarannya-pun hendaknya kepada-Nya pula. Disamping itu, sejak awal kehadirannya, Islam mengajarkan bahwa ilmu itu integral dan bersumber dari Rabb Pemilik Segala kemuliaan.

Dalam dunia pendidikan materi pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Materi itu pada umumnya ditetapkan dalam silabus suatu mata pelajaran.¹⁸⁵ Materi-materi yang diuraikan dalam al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.

1. Pendidikan akidah islamiyah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah SWT, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam menekankan

¹⁸⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h.1

pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

186  عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman [31]: 13).

Syirik berarti menduakan Allah SWT atau menganggap bahwa di sana ada zat di luar Allah yang lebih kuat atau memiliki kemampuan yang sama dengan Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh berbuat syirik dan menyekutukan Allah dengan benda apapun. Materi pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah yang tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 329

Aspek keimanan atau aqidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia, termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual dalam Islam. Allah SWT berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنٌ نَّرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ

187  لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha [20]: 132).

Suruhlah hai Rasul keluargamu untuk mendirikan shalat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dan perbuatan akan lebih

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., h. 256

membekas dibanding dengan perkataan. Sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka. Kami tidak meminta rizqi darimu, sebagaimana tuan meminta pajak pada budaknya. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka akan terputus dan habis, sedang apa yang ada disisi Allah adalah kekal dan tidak musnah.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَاتَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَن

188 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, h. 329

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman [31]: 14).

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Orangtua mempunyai hak, yaitu dihargai dan dihormati.

Materi yang sangat dominan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid secara dini dalam setiap aktifitas manusia, selain pendidikan akidah, juga pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, juga pendidikan akal atau ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

C. Metode Pembelajaran

Pengulangan kata *iqra'* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna.

Menurut Langgulung, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan. Mohammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran.¹⁸⁹

Metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹⁰ Sedangkan pada pengertian yang lain dijelaskan bahwa Metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi.¹⁹¹

Jadi apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁸⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 214

¹⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

¹⁹¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 176

Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang dipakai dalam pengajaran secara umum asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya dalam al-Qur'an dan hadis. Metode-metode tersebut diantaranya: 1) metode ceramah, 2) metode diskusi, 3) metode tanya jawab, 4) metode demonstrasi, 5) metode karya wisata, 6) metode penugasan, 7) metode pemecahan masalah, 8) metode simulasi, 9) metode eksperimen, 10) metode unit, 11) metode sosio drama, 12) metode kelompok, 13) metode studi kemasyarakatan, 14) metode modul, 15) metode berprogram, 16) dan lain-lain.¹⁹²

Menurut Alfauzan Amin metode pembelajaran agama Islam yaitu: 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode diskusi, 4) metode demonstrasi, 5) metode eksperimen, 6) metode resitasi (pemberian tugas belajar), 7) metode kerja kelompok, 8) metode bermain peran, 9) metode karya wisata, 10) metode latihan (*drill*), 11) metode *discovery* (penemuan), 12) metode sistem regu (*team teaching*), 13) metode problem solving, 14) metode proyek, 15) metode moral *reasoning* (menilai baik buruknya suatu perbuatan), 16) metode mencatat peta pikiran (*mind mapping*).¹⁹³

Di samping metode mengajar, dikenal pula istilah teknik mengajar dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik, Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam, diantaranya: 1) mendidik melalui keteladanan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik

¹⁹² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, h. 226

¹⁹³ Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 40

melalui nasehat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi, 6) mendidik melalui pemeliharaan.¹⁹⁴

Mendidik melalui kebiasaan. Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya, membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmallah setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan hamdallah setelah menyelesaikan pekerjaan. Faktor pembiasaan hendaknya secara kontiniu. Faktor ini harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.

Menurut Al.Gazali seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikian pula keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti (dalil) yang dapat memperkuat keyakinannya.¹⁹⁵

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Guru sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran juga sebagai fasilitator yang harus mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif,

¹⁹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, h. 227

¹⁹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, h. 222

maka perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat dan berorientasi kepada peserta didik. Pertimbangan pokok dalam memilih suatu metode pembelajaran adalah efektifitas metode. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ditujukan untuk membimbing dan mengantarkan peserta didik pada pengembangan bakat dan kemampuan individu peserta didik.

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Tidak ada satu metodepun yang dianggap ampuh dalam segala situasi. Seringkali terjadi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi, namun tidak tertutup kemungkinan suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri tergantung pada situasi pembelajaran yang relevan.

Efektifitas penggunaan metode pembelajaran tergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, 2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, 3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru, 4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik, 5) Kesesuaian metode pembelajaran dengan berbagai sumber dan fasilitas yang ada, 6) Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi proses pembelajaran, 7) Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia, 8) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2011), h. 91-96

Metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bukanlah metode yang asal pakai, melainkan metode yang harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Misalnya jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan kognitif peserta didik, dapat digunakan metode ceramah atau diskusi atau metode lain yang menuntut kecakapan berpikir peserta didik. Sedangkan untuk pembelajaran yang tujuannya mengarah pada psikomotor metode yang digunakan tentu berbeda, misalnya dengan menggunakan metode demonstrasi atau latihan karena metode tersebut menuntut peserta didik untuk lebih terampil.

Setiap materi mempunyai pembahasan yang berbeda, maka metode yang digunakan pun berbeda-beda dan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut. Metode dan materi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru karena saling mendukung. Oleh karena itu kurang tepat jika dikatakan bahwa menguasai pembelajaran lebih penting dari pada menguasai materi pembelajaran atau sebaliknya.¹⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa guru harus menguasai metode dan materi pembelajaran, karena apabila guru hanya menguasai metode tetapi tidak menguasai materi, maka guru hanya melakukan kegiatan tanpa muatan yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan proses pembelajaran tidak akan berjalan baik. Sebaliknya, apabila guru hanya menguasai materi tetapi tidak menguasai metode pembelajaran, maka materi yang disampaikan hanya akan dimengerti oleh guru itu sendiri karena proses transfer materi pembelajaran tersebut tidak terlaksana dengan baik. Metode pembelajaran berfungsi mengarahkan materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

¹⁹⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran ...*, h. 93

Penggunaan metode pembelajaran juga tidak terlepas dengan kondisi peserta didik. Kondisi yang dimaksud berhubungan dengan usia, latar belakang keluarga, kondisi fisik, atau tingkat kemampuan berpikirnya. Misalnya ketika berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi dapat dipergunakan metode apapun, tetapi ketika berhadapan dengan peserta didik yang kemampuan berpikirnya kurang akan mengalami kesulitan apabila digunakan metode diskusi, maka sebaiknya guru menggunakan metode yang sesuai, seperti metode ceramah.

Selain harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, metode yang digunakan juga harus sesuai dengan sumber dan fasilitas yang tersedia karena sumber dan fasilitas yang ada di suatu sekolah berbeda-beda kuantitas dan kualitasnya. Setiap metode pembelajaran menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk ke dalam lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.¹⁹⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode lebih efektif digunakan apabila disandingkan dengan sumber belajar dan fasilitas yang cocok. Guru di sekolah yang memiliki fasilitas lengkap tidak akan menemukan kendala dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Sebaliknya guru di sekolah yang sumber belajar dan fasilitasnya kurang memadai harus lebih cerdas memilih metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif.

¹⁹⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran ...*, h. 94

Penggunaan metode pembelajaran juga tidak terlepas dari pengaruh situasi dan kondisi di mana pembelajaran tersebut berlangsung. Metode yang digunakan di sekolah yang terletak di daerah perkotaan memungkinkan penggunaan berbagai metode pembelajaran berbeda dengan sekolah yang terletak di pelosok desa dengan letak geografis terpencil tidak memungkinkan penggunaan metode pembelajaran tertentu, misalnya metode presentase yang menggunakan media projector karena belum ada aliran listrik atau metode studi pustaka dan sebagainya.

Menurut Sumiati dan Asra, waktu selalu merupakan hambatan kegiatan (*times is always constraint*) apabila dalam suatu kegiatan tidak ada perencanaan alokasi waktu.¹⁹⁹ Hal ini berarti bahwa penggunaan suatu metode pembelajaran harus benar-benar disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Karena itu alokasi waktu harus disesuaikan dengan jumlah dan lamanya masing- masing tujuan yang hendak dicapai. Sehingga guru dapat memanfaatkan waktu yang tersedia seefektif mungkin dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran perlu menyesuaikan tempat pembelajaran itu berlangsung, apakah di dalam kelas, di laboratorium, di perpustakaan atau di alam bebas. Metode pembelajaran harus dapat memberi warna yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Paparan yang dikemukakan di atas menunjukkan perlunya kecerdasan dalam memilih metode dalam setiap melangsungkan proses pembelajaran karena

¹⁹⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran ...*, h. 95

dengan metode pembelajaran yang tepat materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik akan mudah dicerna, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Surah Al-Alaq 1-5 berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melaksanakan kegiatan, seperti qalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan banyak kalangan para santri dilembaga-lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dan sebagainya, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan.

Media pembelajaran adalah perantara/pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam kaitannya dengan pengajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Contohnya termasuk video, televisi, komputer, diagram, bahan-bahan

tercetak, dan guru. Itu semua dapat dipandang media jika medium itu membawa pesan yang berisi tujuan pengajaran.²⁰⁰

Berbagai media yang digunakan untuk pengajaran dapat diklasifikasikan seperti berikut ini: 1) Media *visual* (media pandang) yang terdiri dari media visual yang tidak diproyeksikan, misalnya foto, diagram, peragaan dan model. Media visual yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrip, overhead transparansi, dan proyeksi komputer, 2) Media audio, misalnya kaset dan *compact disk* (CD), 3) Media *audio-visual*, seperti video, VCD, DVD, 4) Pengajaran bermedia komputer, misalnya CAI (*Computer Assisted Instruction*), 5) Multimedia berbasis komputer, 6) Jaringan komputer, seperti internet, 7) Media seperti radio dan televisi untuk belajar jarak jauh.²⁰¹

Menurut Azhar Arsyad, ciri-ciri umum media pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Media pendidikan sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, 2) Media pendidikan sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa, 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka

²⁰⁰Sofan Amri, *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 104

²⁰¹Sofan Amri, *Pengembangan Model Pembelajaran ...*, h. 105

komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).²⁰²

Selanjutnya Azhar Arsyad mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang di proyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*.²⁰³

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

²⁰² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

²⁰³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 4

E. Teori Media Pembelajaran

1. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan prilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.²⁰⁴

Uraian dibawah ini memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (*stimulus*) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.²⁰⁵

Menurut Baug, perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaanya. Kurang lebih dari 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara menurut Dale, memperkirakan bahwa pemrolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%.²⁰⁶

²⁰⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 7

²⁰⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 8

²⁰⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 10

Metode pembelajaran yang menggunakan *audio visual* dapat memberikan dimensi lain pada pembelajaran dan selain itu materi *audio visual* efektif menjangkau pembelajar dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Media yang dapat digunakan seperti TV dan pemutar DVD, komputer dan proyektor.²⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran siswa dapat memaksimalkan indera penglihatannya. Kurang lebih dari 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera penglihatan, dan hanya 5% diperoleh melalui indera pendengaran dan 5% lagi dengan indera lainnya.

F. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Menurut Hamalik, bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya, menyajikan data dengan

²⁰⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 97

menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.²⁰⁸

a. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Levie & Lentz dalam Azhar Arsyad, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu: *fungsi atensi*, *fungsi afektif*, *fungsi kognitif* dan *fungsi kompensatoris*.

- 1) *Fungsi atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) *Fungsi afektif* media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial dan ras.
- 3) *Fungsi kognitif* media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) *Fungsi kompensatoris* penelitian menunjukkan bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran

²⁰⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 15

berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Sedangkan menurut Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad, bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) memotivasi minat dan tindakan, (2) menyajikan informasi dan (3) memberi instruksi.²⁰⁹

- 1) Tujuan Fungsi motivasi minat dan tindakan dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.
- 2) Tujuan fungsi informasi dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyampaian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama atau teknik motivasi.
- 3) Tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Disamping

²⁰⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran ...*, h. 19

menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Berbagai manfaat media pembelajaran telah banyak dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad, mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran, diantaranya:

- 1) Penyampaian belajar menjadi lebih baku. Dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya Tarik image yang berubah-ubah dan lain-lain, dapat menimbulkan keingintahuan yang mana kesemuanya ini menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkan teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkat bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.

- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
- 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif; beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar sebagai konsultan dan penasihat siswa.

G. Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Pendidikan

Sejak awal kelahirannya, agama Islam, baik secara normatif, filosofis, maupun aplikatif pragmatis telah memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya sains dan teknologi. Ayat yang pertama kali turun, yaitu ayat 1 sampai dengan 5 surat Al-Alaq (96) antara lain berisi, perintah membaca dan menulis dalam arti yang seluasluasnya. Sebagaimana yang dikemukakan A Baiquni, bukan hanya berarti membaca rangkaian huruf menjadi kata-kata, atau kata-kata menjadi kalimat sebagaimana yang dipahami orang kebanyakan, melainkan juga berarti meneliti, mengobservasi, menelaah, megklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan dan memverifikasi. Semua

kegiatan yang terdapat dalam arti membaca ini merupakan kegiatan dalam rangka menghasilkan sains dan teknologi.²¹⁰

Demikian pula kata menulis (*al-qalam*) sebagaimana yang terdapat pada ayat 4 surat Al-Alaq tersebut, tidak hanya berarti menulis sebagaimana yang umumnya dipahami, yakni menulis huruf-huruf, kata-kata, kalimat, melainkan juga berarti membuat rekaman, foto, gambar, menggambar, menyimpannya dalam disket, VCD dan sebagainya. Semua kegiatan ini amat erat kaitannya dengan kerja sains dan teknologi.²¹¹

Teknologi informasi diakui sebagai alat bantu yang dapat memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan informasi atau berkomunikasi yang kita butuhkan untuk mendukung berbagai kegiatan termasuk dalam bidang pendidikan. Meskipun teknologi informasi tidak dapat menggeser peran dan kedudukan guru atau pendidik.

Teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan dan luas terhadap pendidikan dan kegiatan manusia lainnya. Dengan adanya pengaruh teknologi informasi tersebut, berbagai komponen pendidikan telah mengalami perubahan paradigma. Visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, proses belajar mengajar dan lingkungan telah mengalami perubahan. Sehingga kemampuan para penyelenggara pendidikan, terutama pendidikan dan tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi informasi tidak dapat ditunda-

²¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 254

²¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 254

tunda lagi. Kehidupan era global yang penuh dengan persaingan, mengharuskan penanganan berbagai hal dengan menggunakan teknologi informasi yang berpedoman pada semangat dan nilai-nilai ajaran Islam.²¹²

Surat Al-Alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan media dan teknologi pendidikan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan banyak kalangan para santri dilembaga-lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact dist, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dan sebagainya, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan.

Surat Al-Alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan pembelajaran, begitu pentingnya membaca sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-'Alaq ayat 1-5. Perintah iqra' mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi, yaitu dengan cara membaca dan meneliti ayat qauliyah dan ayat kauniyah sesuai kemampuan. Salah satu sifat orang modern, menurut David Smith dan Alex Inkeles dalam *Becoming Modern* yang dikutip oleh Affan

²¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 271

Ghafar adalah: haus akan informasi, ingin selalu memiliki sejumlah informasi.²¹³

Makin banyak membaca dan meneliti, makin banyak informasi yang diperoleh manusia maka akan memperluas wawasan serta menumbuhkan kreativitasnya. Dengan kata lain, iqra' adalah perintah Allah Swt kepada manusia agar menjadi manusia yang kaya informasi. Manusia modern bercirikan kaya informasi. Perintah iqra' dapat dimaknai sebagai perintah agar umat Islam menjadi manusia modern, manusia yang banyak informasi dan luas wawasan.

Ayat tersebut penulis memahami, bahwasanya nilai-nilai pendidikan yang mempunyai komponen terutama pendidikan diajarkan dalam Islam dimulai sejak mengenal huruf sampai mengajarkannya kembali kepada peserta didiknya, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut memberikan kepada setiap orang anak yang belum tahu menjadi tahu.

²¹³ Affan Ghafar, *Modernitas dan Islam, Dua Kutub yang Berbeda?*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1989), h. 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5 adalah 1) nilai gemar membaca atau belajar atau perintah untuk membaca dan memahami, 2) nilai Ketauhidan atau perintah agar manusia memiliki keimanan, 3) nilai keilmuan atau perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan meneliti alam semesta, 4) nilai gemar menulis atau perintah untuk menghasilkan karya ilmiah, 5) nilai akhlak, dengan diterapkannya akhlak maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan, 6) nilai ibadah dan nilai ketakwaan, ibadah dan takwa sangat berarti bagi kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Terdapat Relevansi antara nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-'alaq ayat 1-5 dengan pembelajaran anak yaitu membaca dan menulis, begitu pentingnya membaca sehingga Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW yang pertama yakni perintah membaca pada surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dalam proses pembelajaran anak, membaca dimulai sejak anak mengenal huruf atau sejak dini. Di sekolah proses membaca dan menulis dimulai sejak PAUD/TK dan masuk SD sampai jenjang pendidikan tertinggi. Perintah iqra' mengandung makna setiap muslim berkewajiban selalu menambah informasi sehingga memiliki banyak informasi. Selain itu surat Al-'alaq ayat 1-5 sangat relevan dengan tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran pendidikan Islam sebagai berikut:
 - 1) Dalam surat Al-'alaq ayat 1 "*Iqro' Bismi robbikal ladzi Kholaq*" artinya Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Secara

umum atau eksplisit surat Al-‘Alaq ayat 1-5 ada kaitannya dengan tujuan pendidikan, karena berkaitan dengan asal-usul penciptaan manusia. Pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini adalah hal yang sangat penting dalam rangka merumuskan tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Menurut tafsir Al-Misbah dalam surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 adalah suatu proses dari Allah membimbing manusia yang mengarah kepada segenap potensi fitrah yang dimilikinya, supaya dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) hal ini terkait dengan tujuan pendidikan Islam.

- 2) Dalam surat Al-‘Alaq ayat 2 *“kholaqol insaana min ‘alaq”* yang artinya Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw., dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia di alam raya ini. Maka materi yang sangat dominan dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah penanaman nilai tauhid, selain itu materi yang harus diajarkan adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.
- 3) Dalam surat Al-‘Alaq ayat 1 dan ayat 3. Pengulangan kata *‘iqra’* yang terdapat pada ayat 1 dan 3 ini erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya, dimana perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan dalam belajar agar memperoleh ilmu yang sempurna. Dalam proses pembelajaran ada banyak metode yang dapat digunakan oleh guru, dengan metode pembelajaran yang tepat materi pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik akan mudah dicerna, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.
- 4) Surah Al-Alaq ayat 4 dan 5 ada kaitannya dengan media pendidikan. *“Yang mengajar dengan pena, mengajar apa yang belum diketahui(nya)”*.

Secara khusus Qalam dalam ayat tersebut adalah pena (alat tulis). Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia melalui pena (tulisan) yang harus dibaca dan dihayati ataupun dimaknai oleh manusia, yakni sasaran dan usaha manusia, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya. Terkait dengan media pembelajaran, buku pelajaran adalah sangat penting bagi anak didik karena buku berisi materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Secara umum Qalam dalam ayat ini tidak terbatas pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan banyak kalangan para santri dilembaga-lembaga pendidikan tradisional, dalam konteks modern melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact disc, LCD, proyektor, laptop, TV, radio, surat kabar, dan sebagainya, berbagai peralatan terkait dengan media dan teknologi pendidikan.

B. Saran-saran

1. Bagi sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, hendaknya dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik menyertakan konsep kajian surat Al-alaq, sehingga dalam pembelajarannya tidak hanya bertumpu pada konsep ajaran atau aliran pendidikan barat menjadi pedoman pendidikan di Indonesia sampai dengan detik ini.
2. Bagi generasi muda Islam hendaknya mulai bangkit dan memulai untuk meninggalkan pola hidup bermalasan-malasan khususnya dalam hal membaca. Mari tingkatkan kembali semangat iqra, guna menambah dan meningkatkan kualitas keilmuan yang sudah dimiliki.

3. Sebagai umat Islam, konsep belajar pada surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yakni iqra, allama dan qalam, seharusnya dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam menambah ataupun mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Hendaknya ada sinergitas antara orang tua, guru, dan peserta didik, sehingga pendidikan akan berhasil. Pengembangan pendidikan itu merupakan tanggungjawab bagi semua yang terlibat dalam sistem pendidikan.
5. Bagi penulis berikutnya, supaya menyempurnakan kembali hasil penelitian yang penulis lakukan, karena masih banyak nilai-nilai pendidikan yang belum terungkap dalam tulisan ini, oleh karenanya, bagi penulis supaya melengkapi berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan secara nyata.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer* (Vol. 1), Bandung: Khazanah Intelektual, 2008.
- A. Syafi' AS, "Kajian Tentang Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5", *Jurnal Sumbula*, Volume 2, Nomor 2, (Desember, 2017)
- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman. dkk., *Tafsir Juz Amma Unisba Vol.1*, Bandung: UNISBA, 2008.
- Abu Sa'ad, Muatafa, *Istratijiyyah at-Tarbiyyah al-Ijabiyah (30 Strategi Mendidik Anak Cerdas Emosional, Spritual, Intelektual)*, terj. Fatkhurozi & Nashirul Haq, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.
- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Amin, Alfauzan, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amiruddin, Aam, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.
- Amri, Sofan, *Pengembangandan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pusta, 2013.
- An-Nawawi, Bin Syarif Muhyiddin Abi Zakariya Yahya *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.

- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arief, Armai, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam dunia Pendidikan*, Yogyakarta: ar-Ruzz, 2007.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan. Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 35
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2008.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja anatara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 28), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zairi, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dzulhadi, Qosim Nurseha, *Lezatnya Menuntut Ilmu*, Depok: Indie Publising, 2012.
- Efin, Dian Fajri, *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Studi Tafsir Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32)*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

- Fatkhurohman, *Pendidikan Aqidah Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 133*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016)
- Ghafar, Affan, *Modernitas dan Islam, Dua Kutub yang Berbeda?*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1989.
- Hamka, *Tafsir al Azhar Juz XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1997.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2010.
- HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Handoko, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran Surat Al-Alaq", *Jurnal Edu Riligia*, Volume 2, Nomor 1, (Januari, 2018)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ibnu Katsir, Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibn Katsir, Jilid I*, Kairo: Dar al Fikr, 1993.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mahfuzh, M. Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Penerjemah Rosyad Shiddiq), Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005.
- Mahmud, Sakip, *Mutiara juz Amma*, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexi j, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1998.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Murtini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan Konsep Strategi Terapannya pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Tesis IAIN Walisongo Semarang, 2013)
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholida, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- , *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Trbawiy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- , *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- , *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nur, Imamul Authan, *Motifasi Rabbani*, Medan: Al-Kifah, 2013
- Nurdiyanto, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Lampung: Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016)
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Nasihat Spiritual*, Banten: Risalah Nur, 2016.

- Purwanto, M. Ngalim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT.Rosda Jaya Putra, 1997.
- Qardawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sadily, Hasan, *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sumantri, Endang dan Sofyan Sauri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, Bandung: Pribumi Mekar, 2006.
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2011.
- Syah, Darwyn, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, terjemahan Dudi Rosyadi dan Faturrahman*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1979.
- Thoah, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013.
- Tobroni, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam (Jilid 2)*, (diterjemahkan oleh Ahmad Maulana), Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2012.

- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Basyaruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Wahyudi, Amien, *Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*, dalam Fokus Konseling, Vol. 2, No.2, Agustus, 2016.
- Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Perss, 2007.
- Yanfaunnas, "Pendidikan Dalam Perspektif QS. Al-'Alaq: 1-5", *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 1, (April, 2014)
- Zahler, Kathy A. *50 Simple Things You Can Do To Raise A Child Who Loves To Read*. Terjemahan Wayan Gede Aksara, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2001.